

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA SEBAGAI
BENTUK PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI MA PUTRI MA`ARIF PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

SITI NUR KHAMIDAH

NIM 201190265



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Khamidah, Siti Nur. 2023. *Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata Kunci: Implementasi, Shalat Dhuha, Karakter Religius.

Latar belakang penelitian ini adalah perlunya penguatan karakter yang melekat dalam diri peserta didik berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam. Karena tuntutan perubahan zaman semakin meningkat, maka pemberian nilai religius juga perlu ditingkatkan. Bagi setiap lembaga pendidikan, terutama di MA Putri Ma`arif Ponorogo senantiasa mengutamakan keberhasilan dalam mendidik peserta didik agar permasalahan karakter dapat diminimalisir. Fenomena yang ditemui dimana beberapa peserta didik masih perlu diingatkan untuk melaksanakan shalat dhuha, karena kurangnya kesadaran dari dalam dirinya. Dalam upaya meningkatkan karakter religius dalam diri peserta didik, implementasi shalat dhuha dijadikan kebiasaan yang rutin dijalankan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo. 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat pembiasaan shalat dhuha sebagai bentuk pengembangan karakter religius peserta didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo, dan 3) untuk mengetahui dan mendeskripsikan implikasi pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha sebagai bentuk pengembangan karakter religius peserta didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo.

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dicetuskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini diantaranya perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) di MA Putri Ma`arif Ponorogo, pembentukan karakter yang terpatrit dalam diri peserta didik begitu penting disadari. Selain memberikan pengajaran di dalam kelas, terdapat kegiatan sebagai pembiasaan yang rutin dijalankan untuk meningkatkan kualitas diri, kepribadian, maupun tingkah laku peserta didik. 2) faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha seperti cukup sulit dalam membagi waktu serta peserta didik sering beralasan untuk tidak mengikuti shalat, terlebih absensi kurang berjalan akhir-akhir ini, dan 3) implikasi melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dapat mengembangkan karakter religius dengan memiliki sikap dan kepribadian yang memuat nilai moral, seperti dapat menciptakan rasa damai, meningkatkan kerja sama, saling menghargai perbedaan, dan memperkuat sikap istiqomah dalam diri peserta didik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Nur Khamidah
NIM : 201190265
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Dr. M. Syaifq Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011

Tanggal 12 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Siti Nur Khamidah
NIM : 201190265
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juni 2023

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Nur Khamidah
NIM : 201190265
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2023

Penulis



Siti Nur Khamidah
NIM. 201190265

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Khamidah
NIM : 201190265
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



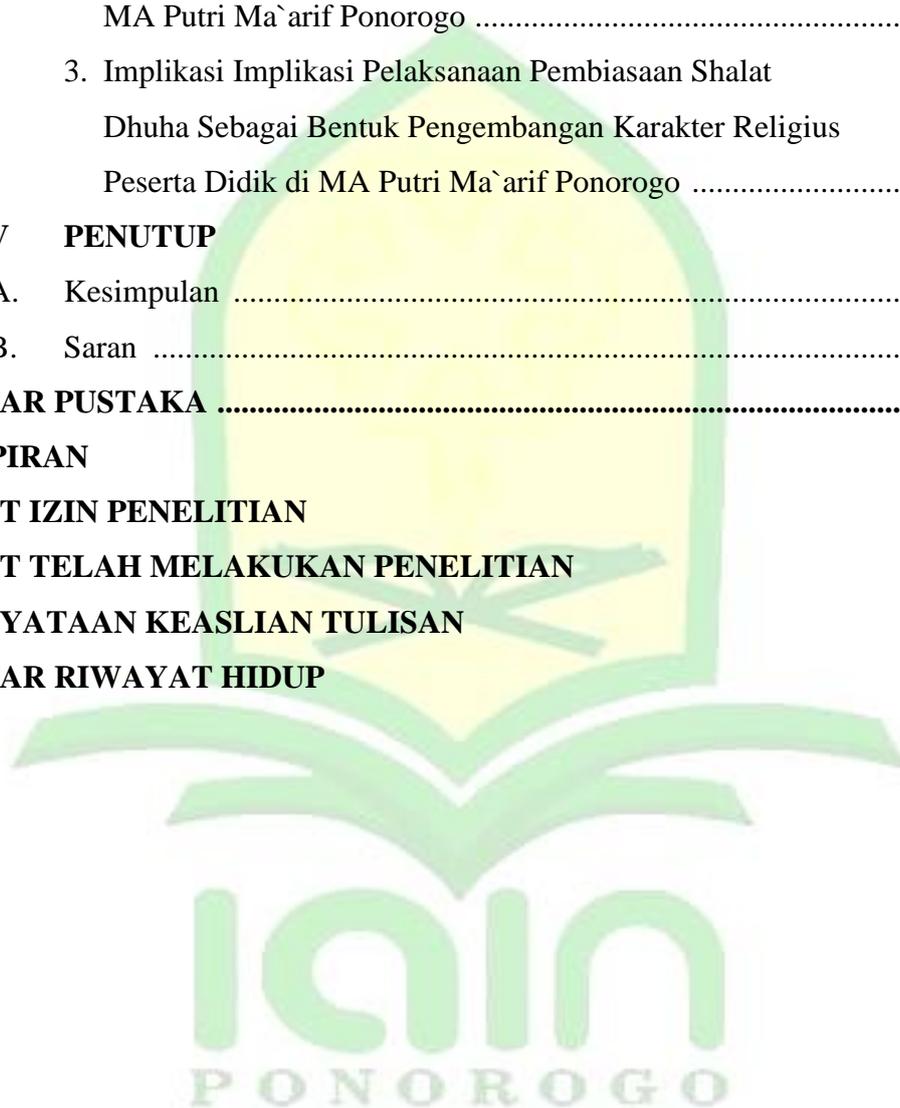
Siti Nur Khamidah
NIM. 201190265

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Implementasi	10
2. Pembiasaan	
a. Pengertian Pembiasaan	12
b. Tujuan Pembiasaan	15
3. Shalat Dhuha	
a. Pengertian Shalat Dhuha	16
b. Rakaat Shalat Dhuha	17
c. Manfaat Shalat Dhuha	18
d. Keistimewaan Shalat Dhuha	20
e. Tata Cara Shalat Dhuha	21
f. Faktor Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha	22
4. Karakter Religius	
a. Pengertian Karakter Religius	24
b. Indikator Karakter Religius	26

c. Penanaman Karakter Religius	29
d. Upaya Pembiasaan Karakter Religius	32
B. Kajian Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Pikir	40
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Data dan Sumber Data	43
D. Prosedur Pengumpulan Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Observasi	47
2. Wawancara	47
3. Dokumentasi	48
F. Teknik Analisis Data	49
G. Pengecekan Keabsahan Data	52
H. Tahapan Penelitian	54
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya Madrasah	56
2. Profil Madrasah	57
3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah	58
4. Struktur Kegiatan Shalat Dhuha	59
5. Keadaan Guru dan Peserta Didik	59
6. Sarana dan Prasarana Madrasah	61
B. Deskripsi Data	
1. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo	62
2. Faktor Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo	70
3. Implikasi Implikasi Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius	

	Peserta Didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo	76
C.	Pembahasan	
	1. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo	82
	2. Faktor Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo	86
	3. Implikasi Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo	91
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	96
	B. Saran	97
	DAFTAR PUSTAKA	98
	LAMPIRAN	
	SURAT IZIN PENELITIAN	
	SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	
	PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu wadah yang dapat mencerdaskan bangsa adalah melalui pendidikan. Suatu bangsa dikatakan maju ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dalam menciptakan generasi bangsa berkualitas, hasil dari pendidikan akan berdampak pada masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan masyarakat Indonesia. Di era modern saat ini, realitas yang berkaitan dengan pendidikan ditemui berbagai permasalahan yang kompleks sehingga masyarakat Indonesia belum bisa mencapai kemajuan yang signifikan seperti yang diinginkan.¹

Mendidik peserta didik supaya dapat memiliki kepribadian baik bukanlah suatu hal yang mudah. Namun, harus diperlukan kerja sama yang kuat antara pendidik dan orangtua peserta didik sehingga diharapkan dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam maka dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya merupakan pendidikan formal yang diperoleh dari sekolah atau madrasah saja, namun yang paling utama adalah pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga.

¹ Nursalam, *Model Pendidikan Karakter* (Banten: AA Rizky, 2020), 2.

Pendidikan di sekolah tidak hanya berorientasi pada penguasaan di bidang akademik namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter yang baik. Jika terdapat keseimbangan antara penguasaan akademik dan pembentukan karakter, pendidikan dapat menjadi dasar untuk merubah anak menjadi lebih berkualitas dari segi keimanan, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan seorang peserta didik, namun harus mencakup aspek perilaku dan sikap sehingga dapat menjadi seseorang yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.²

Pendidikan agama Islam harus diarahkan pada perubahan kebutuhan masyarakat modern dan dirancang untuk menjawab tantangan perubahan zaman. Maka, diperlukan sistem yang konsisten dan stabil untuk mengembangkan potensi peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan moral dan kualitas intelektual spiritual. Sistem pendidikan dikatakan mampu menjawab tantangan zaman, apabila telah mampu merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam dalam memahami setiap kondisi zaman, yang perlu ditingkatkan adalah upaya untuk meningkatkan religius dan moral umat sehingga pemahaman keagamaan mereka tidak sebatas paham, namun juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk peningkatan religius peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan.³

² Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

³ Suherman Shaleh et al., *Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis Dari Gang Buni Ciputat* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), 26.

Tantangan pendidikan di abad modern ini semakin berat. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dengan berbagai pengaruh yang tidak dapat dihindari. Adanya perubahan sosial budaya, etika, nilai moral karena dampak kecanggihan teknologi atau budaya dari luar lingkungan yang harus diwaspadai. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan benteng untuk senantiasa membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian utuh. Untuk merespon tuntutan perubahan yang ada di Indonesia, hingga saat ini pendidikan Islam dipandang sebagai acuan nilai-nilai kebenaran, namun realitanya hanya sebagai pelengkap. Maka, pemberian nilai spiritual keagamaan harus dapat ditingkatkan.⁴

Fenomena atau problem yang ditemukan dan memerlukan perhatian khusus yaitu peserta didik harus diingatkan atau ditegur terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat dhuha. Terkadang ada juga yang tidak mengikuti shalat dhuha, karena mereka suka mencari alasan. Hal tersebut karena kurangnya kesadaran diri peserta didik terhadap pentingnya membiasakan shalat dhuha. Mereka sebenarnya sudah cukup paham, namun dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari masih cukup sulit. Oleh karena itu, untuk memperkuat keimanan salah satunya dengan menjalankan ibadah shalat wajib maupun sunnah.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian Yudabangsa bahwa dalam pelaksanaannya berjalan kurang maksimal, dilihat dari sedikitnya peserta didik yang mengikuti shalat dhuha. Dari hasil wawancara yang dilakukan olehnya, jawaban yang dikemukakan oleh peserta

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 276.

didik terkait pelaksanaan shalat dhuha sangat variatif. Pada awalnya mereka merasa tergesa-gesa dan malas, perlahan mulai berubah dan terbiasa dengan kesadaran dirinya. Penelitian ini menunjukkan shalat dhuha membawa dampak positif bagi peserta didik seperti terjadi perubahan akhlak. Bagi mereka yang membiasakan shalat dhuha dapat berubah menjadi lebih baik.⁵

Untuk mewujudkan pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam, di sekolah dilaksanakan kegiatan berbasis nilai agama. Kegiatan yang diterapkan perlu dijadikan sarana bagi setiap lembaga sekolah untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius. Proses pengimplementasian karakter tersebut perlu didukung oleh perilaku yang positif dari semua guru agar dapat membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius. Kepribadian peserta didik akan terbentuk dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya. Sebagai faktor pendukung, lingkungan sekitar harus dapat menunjukkan situasi yang sesuai dengan nilai-nilai religius.⁶

Kegiatan pembiasaan yang berbasis agama sebagai bentuk kegiatan yang didalamnya murni dari ajaran agama Islam dan memuat nilai-nilai moral, maka secara tidak langsung kegiatan shalat dhuha dijadikan sebagai pembiasaan yang diterapkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terdapat di lembaga madrasah. Pembiasaan tersebut dapat membentuk

⁵ Adrian Yudabangsa, "Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *Attractive: Innovative Education Journal* Vol. 05 No. 01 (2020): 122.

⁶ Muhammad Syarif Sumantri et al., *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 65.

dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam merealisasikan karakter religius melalui contoh yang diberikan secara langsung oleh pendidik.⁷

MA Putri Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama. MA Putri Ma'arif Ponorogo senantiasa berupaya mencetak peserta didik menjadi generasi yang memiliki akhlakul karimah, menjadi anak yang sholih dan sholihah, serta dapat membawa nama baik madrasah dengan berbagai prestasi yang diperoleh. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan kerja sama antara orangtua, masyarakat, dan madrasah agar tujuan dapat tercapai. Selain itu, juga diperlukan lingkungan yang mendukung dalam proses pendidikan sehingga dapat memudahkan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan shalat dhuha yang terdapat di MA Putri Ma`arif Ponorogo.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo.”

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan secara maksimal dan mendalam, maka perlu untuk mengadakan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha yang menjadi rutinitas di MA Putri Ma`arif Ponorogo.

⁷ M. Nawa Faris Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Medan: Guepedia, 2016), 71.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikembangkan, maka dapat dipaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo?
2. Apa faktor penghambat pembiasaan shalat dhuha sebagai bentuk pengembangan karakter religius peserta didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo ?
3. Bagaimana implikasi pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha sebagai bentuk pengembangan karakter religius peserta didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat pembiasaan shalat dhuha sebagai bentuk pengembangan karakter religius peserta didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan implikasi implementasi pembiasaan shalat dhuha sebagai bentuk pengembangan karakter religius peserta didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangsih pemikiran dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo serta dapat menciptakan generasi bangsa yang memiliki moral, kepribadian, dan nilai religius peserta didik berdasarkan ajaran agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penyelenggara pendidikan agar lebih memperhatikan aspek moral dan sikap religius peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik serta dapat menciptakan generasi yang berkarakter religius dan memiliki akhlakul karimah.

b. Bagi Peserta Didik

Adanya pembiasaan shalat dhuha di madrasah diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai keutamaan melaksanakan shalat dhuha sebagai upaya meningkatkan nilai religius di dalam dirinya serta dapat melatih dan membiasakan peserta didik

menjalankan pembiasaan shalat dhuha secara rutin baik ketika di madrasah ataupun di rumah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai implementasi pembiasaan shalat dhuha yang terdapat di MA Putri Ma`arif Ponorogo. Peneliti juga menyadari bahwa pentingnya melaksanakan pembiasaan shalat dhuha agar tercipta karakter religius sebagai bekal nanti menjalani kehidupan yang sebenarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas gambaran terkait hasil penelitian ini, dipaparkan rincian dalam sistematika berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka. Memuat tentang: a) kajian teori yang meliputi pembahasan tentang pengertian dan waktu shalat dhuha, rakaat shalat dhuha, manfaat shalat dhuha, keistimewaan shalat dhuha, tata cara shalat dhuha, pengertian karakter religius, indikator karakter religius, penanaman karakter religius, dan upaya pembiasaan karakter religius. b) kajian penelitian terdahulu, dan c) kerangka pikir.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini mencakup tentang: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber

data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini meliputi: a) gambaran umum latar penelitian diantaranya sejarah berdirinya madrasah, profil madrasah, visi, misi, dan tujuan madrasah, struktur kegiatan shalat dhuha, serta sarana dan prasarana madrasah. b) deskripsi data, dan c) pembahasan yang meliputi pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo, faktor penghambat pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo, dan implikasi pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha sebagai bentuk pengembangan karakter religius peserta didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo.

BAB V: Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan ringkasan dari sebuah temuan penelitian serta saran berisi tentang bahan pertimbangan untuk kedepannya. Kemudian pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Kata Implementasi berasal dari bahasa Inggris "*to implement*" yang berarti mengimplementasikan. Implementasi menegaskan pada kegiatan, aktivitas, atau tindakan suatu sistem. Implementasi sebagai kegiatan yang terencana dan dilakukan secara maksimal sesuai dengan peraturan atau norma yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi adalah sebuah proses menerapkan konsep, ide, atau gagasan suatu tindakan praktis sehingga dapat berdampak terhadap perubahan, pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Implementasi bermuara pada aktivitas, tindakan, aksi, ataupun mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar sebuah aktivitas saja, namun sebagai kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Implementasi adalah menerapkan suatu proses dari kebijakan yang telah ditetapkan agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mencapai kebijakan yang telah ditetapkan juga memerlukan suatu sarana yang memadai. Implementasi adalah proses yang dilalui untuk memastikan tercapainya suatu kebijakan.²

¹ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 7.

² Bagus Eko Dono, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa* (Medan: Guepedia, 2021), 53.

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* sebagaimana yang dikutip oleh Budi Hartono, bahwa implementasi adalah "*put something into effect*" (penerapan sesuatu yang memberikan efek), jadi dapat dipahami implementasi yaitu pelaksanaan dan proses untuk memastikan tercapainya suatu kebijakan. Segala upaya yang dilakukan diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, baik dari segi konsep, ide, kebijakan, atau inovasi yang telah disusun secara prosedural. Agar tujuan dapat dicapai dengan pelaksanaan kebijakan tersebut sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Implementasi sebagai kebijakan yang dilakukan individu atau publik yang diarahkan pada prestasi tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa implementasi adalah langkah-langkah atau proses yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan berdampak baik terhadap perubahan yang diharapkan. Selain itu, implementasi juga bermakna sebagai proses penerapan ide atau gagasan yang telah direncanakan yang berimplikasi baik terhadap ide tersebut, baik secara individu, swasta, atau publik yang bertujuan pada pencapaian suatu prestasi.³

³ Budi Hartono, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Nurul Falah Pakem* (Medan: Guepedia, 2021), 71.

2. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan diartikan sebagai sebuah cara untuk membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik sehingga kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan telah menjadi sebuah kebiasaan serta tidak perlu mengarahkan untuk melaksanakan kegiatan yang telah menjadi rutinitas. Contohnya seperti pembiasaan dalam lembaga pendidikan yaitu pelaksanaan ibadah shalat. Dengan melaksanakan pembiasaan, shalat menjadi suatu hal yang telah menjadi kebiasaan manusia dan jika tidak melaksanakannya akan merasa rugi dan tidak tenang.

Berkaitan dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, pembiasaan juga diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh pendidik untuk membiasakan peserta didik berfikir, berperilaku, dan berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dalam arti lain, pembiasaan adalah sebuah proses membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang dapat menjadi suatu kebiasaan, bersifat otomatis dan dilaksanakan secara terus-menerus. Kegiatan pembiasaan ini dapat diterapkan kepada peserta didik agar mereka memahami dan mengerti tentang ajaran agama Islam yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupannya jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu ataupun bersama-sama.

Pembiasaan juga sebagai proses pembentukan perilaku dan sikap yang menjadi suatu kebiasaan dan bersifat otomatis melalui kegiatan

pembelajaran secara terus-menerus. Pembiasaan dapat dilakukan dalam kegiatan secara kelompok maupun individu. Pembiasaan juga penting dalam kegiatan pembelajaran, karena setiap pengetahuan yang didapatkan melalui pembiasaan akan sulit untuk dirubah atau dihilangkan, sehingga dengan pembiasaan sangat berguna dalam mendidik anak.⁴

Penguatan nilai moral dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan memberi pengetahuan terhadap nilai dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan memberikan nilai penghayatan, pemberian nasihat, motivasi, dan nilai pesan moral untuk di internalisasikan pada peserta didik. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan mendorong mereka memiliki kesadaran moral dalam berperilaku sesuai dengan nilai moral yang diajarkan guru. Siswa akan belajar untuk mengambil hikmah dari sikap yang dilakukannya. Selain itu siswa dapat memiliki kemampuan dalam menilai dan mengontrol dirinya dalam berperilaku yang sesuai dengan budaya yang ada.

Proses internalisasi nilai-nilai agama dalam membina karakter siswa di sekolah dapat diupayakan diupayakan melalui pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan secara terjadwal dan rutin, seperti doa bersama di awal dan akhir pelajaran, membaca Asmaul Husna, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shalat Jumat, berinfaq, dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan siswa yang

⁴ Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini* (Medan: Guepedia, 2021), 132.

diarahkan pada karakter religius dan pembelajaran agama bukan hanya sekedar ritual keagamaan saja tetapi juga sebagai pedoman hidup siswa dalam berperilaku dan yang sesuai dengan Al-Quran.

Metode pembiasaan perlu dilakukan oleh guru agar membiasakan siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Pembiasaan sebagai bentuk sikap yang melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang baik secara bersama maupun individu. Peran lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terletak pada internalisasi pendidikan karakter dalam kurikulum yang diterapkan dibutuhkan program pembentukan karakter yang dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Adanya kurikulum yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran di sekolah merupakan sarana bagi peserta didik dalam mengetahui, mengenal, dan memberikan penguatan terhadap implementasi karakter religius.

Lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah mempunyai peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Madrasah atau sekolah dapat membuat aturan atau tata tertib sekolah untuk memberikan pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Karakter sebagai pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap saat, bukan hanya pemahaman terhadap nilai baik dan buruk.⁵

⁵ Benny Prasetya, Tobroni, and Mochammad Choily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 83-84.

b. Tujuan Pembiasaan

Adapun tujuan pembiasaan diantaranya bahwa setiap perbuatan baik yang telah menjadi kebiasaan, maka perbuatan dan akhlak yang baik juga tertanam dalam diri seseorang. Dapat dipahami bahwa terdapat syariat Islam yang memerintahkan setiap insan untuk melakukan kebaikan supaya dapat merubah karakter dari yang kurang baik menjadi lebih baik, meskipun dalam proses perubahan menjadi kearah yang lebih baik terdapat keterpaksaan maupun kesulitan. Namun, karakter yang terbentuk melalui pembiasaan maka akan melekat pada diri seseorang dan menjadi bagian jati dirinya.

Pembiasaan juga sebagai hasil dari pengalaman atau belajar seseorang. Adanya pembiasaan dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mulai terbiasa dalam mengamalkan ajaran agama Islam maupun hal-hal yang mengandung kebaikan yang berkaitan dengan pembiasaan, baik secara kelompok maupun individual. Pentingnya melaksanakan suatu pembiasaan karena dapat membentuk kepribadian seseorang, membentuk akhlak dan wawasan agama. Semakin banyak pengalaman agama yang dimiliki anak melalui pembiasaan, maka semakin ia mudah memahami ajaran agama Islam.

Jadi, agama itu dimulai dari amaliah kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya setelah datang waktu yang tepat. Misalnya pada waktu kecil telah dibiasakan shalat tanpa mengerti hukumnya, setelah datang waktu yang tepat maka akan mengerti bahwa shalat itu wajib dan lebih paham lagi setelah beranjak

remaja, kemampuan berfikirnya telah mengetahui hikmah shalat dan merasakan manfaat secara rohani bagi dirinya.⁶

3. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha terdiri dari dua kata, yaitu shalat dan dhuha, yang terdapat makna secara material dan spiritual. Secara material, shalat artinya sebagai gerakan badan saja, sedangkan secara spiritual sebagai kegiatan rohani. Shalat adalah bentuk permohonan, berdo'a, permintaan, dan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan manusia dengan penciptanya untuk senantiasa dekat dengan-Nya.

Kata dhuha mengandung arti sebagai salah satu waktu dimana matahari sedang terbit atau sedang naik ke atas. Dapat dipahami bahwa dhuha berarti naik atau terbitnya matahari. Shalat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dilakukan pada pagi hari ketika matahari mulai menampakkan sinarnya hingga menjelang waktu dzuhur. Shalat dhuha dilakukan pada pagi hari, yakni setelah matahari mulai terbit sekitar pukul 07.00 hingga pukul 11.00, sebelum masuk waktu dzuhur.⁷

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu ketika matahari sedang naik diperkirakan seujung tombak sampai menjelang shalat dzuhur. Shalat dhuha dilaksanakan sekurangnya dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat, dan dua belas rakaat.

⁶ Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*, 133.

⁷ Faqih Purnomosidi, Widiyono, and Anniez Rahmawati Musslifah, *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Shalat Dhuha* (Kediri: Lembaga Chakra Brahmamanda Lentera, 2022), 17.

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit sampai menjelang masuk waktu dzuhur yang lebih afdhal dilaksanakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik kira-kira pukul 09.00.⁸

Shalat dhuha juga diartikan sebagai shalat sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari antara pukul 07.00 sampai 10.00 waktu setempat. Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan Rasulullah SAW untuk dilaksanakan dikarenakan terdapat berbagai keistimewaan didalamnya. pada saat matahari sedang naik kurang lebih tujuh hasta, yakni dapat dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB hingga menjelang masuk waktu dzuhur.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, bahwa shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan karena terdapat banyak keutamaannya. Shalat dhuha dilaksanakan dalam waktu yang berbeda, namun dapat digarisbawahi bahwa shalat dhuha dilaksanakan saat matahari mulai naik sampai menjelang masuk waktu dzuhur.

b. Rakaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha dikerjakan minimal dua rakaat dan maksimal delapan rakaat, adapula yang mengatakan dua belas rakaat. Orang yang mengerjakan shalat dhuha, akan dibangun sebuah istana surga oleh Allah.¹⁰ Shalat dhuha dilaksanakan dalam dua rakaat satu kali salam.

⁸ Karim Faiz, *Waktu Shalat (Kajian Fiqih Dan Astronomi)* (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), 43.

⁹ Chairil Mustafidz, *Kaifiyat Shalat Nabi* (Yogyakarta: UII Press, 2011), 196.

¹⁰ Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah* (Kairo: Dar At Tauzi` wa An-Nashr Al-Islamiyah, 2022), 444.

Jumlah rakaat shalat dhuha yaitu mulai dari dua rakaat sampai dua belas rakaat. Sedangkan kedudukan orang yang mengerjakan shalat dhuha berdasarkan jumlah rakaatnya sebagai berikut:¹¹

1. Shalat dhuha yang dikerjakan dua rakaat maka tercatat sebagai orang yang tidak lalai. Dengan shalat dhuha, pikiran kita dapat jernih kembali sehingga dapat bekerja pada kemampuan optimal.
2. Jika dikerjakan empat rakaat, maka dicatat sebagai ahli ibadah dan rajin berbuat hal baik.
3. Jika dikerjakan sebanyak delapan rakaat, maka dicatat sebagai orang yang taat dan menjadi bagian orang sukses.
4. Jika dikerjakan sebanyak dua belas rakaat, maka kelak akan dibuatkan sebuah rumah dari emas di surga.

c. Manfaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha sebagai ikhtiar umat muslim untuk mewujudkan keinginan yang hendak dicapai. Shalat dhuha memiliki berbagai manfaat bagi orang-orang yang membiasakan melaksanakan shalat dhuha, manfaat tersebut diantaranya:

1. Melancarkan Rezeki

Orang yang rutin melaksanakan shalat dhuha, maka akan diberi kemudahan rezeki oleh Allah Swt. Seseorang yang membiasakan shalat dhuha, ia senantiasa memiliki tekad yang kuat, tidak putus asa,

¹¹ Nasrudin Abd. Rohim, *5 Shalat Pembangun Jiwa* (Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka, 2017), 95.

dan berikhtiar. Shalat dhuha sebagai salah satu jalan untuk meminta agar setiap langkah selalu diberi kemudahan oleh Allah Swt dan diberi kelapangan rezeki.

2. Badan Menjadi Sehat

Untuk mempersiapkan menghadapi segala macam tantangan kehidupan, juga diperlukan peregangan otot badan. Jika otot tidak kaku dan lemas, maka dalam menjalani hari juga penuh dengan semangat, badan menjadi sehat dan bugar. Jika peregangan otot tersebut dilakukan dengan melaksanakan shalat dhuha, maka akan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda. Selain memperoleh keuntungan kesehatan, melaksanakan shalat dhuha akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah Swt.

3. Belajar Menjadi Mudah

Dengan memperbanyak sujud, hati menjadi damai, tenang, dan pikiran cemerlang. Oleh karena itu, para penuntut ilmu yang membiasakan mengerjakan shalat dhuha akan memperoleh manfaat dalam belajarnya. Ia akan mudah memahami penjelasan guru dan mudah mengingat apa yang dipelajari.

4. Hati Tenang dan Tenteram

Shalat dhuha merupakan salah satu kegiatan mengingat Allah Swt. Dengan melakukan shalat dhuha, orang yang telah membiasakannya akan memperoleh rasa tenang melalui dzikir dengan shalat dhuha. Shalat dhuha dapat dilaksanakan di sela-sela waktu saat

melakukan suatu aktivitas, sehingga berusaha membiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha.¹²

d. Keistimewaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan pintu rezeki yang memiliki banyak keistimewaan, diantaranya:¹³

1. Menjadi Shadaqah Bagi Setiap Ruas Tubuh

Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap ruas dari anggota tubuh kalian, pada pagi hari harus dikeluarkan shadaqahnya. Setiap tasbih adalah shadaqah, setiap tahmid adalah shadaqah, setiap tahlil adalah shadaqah, setiap takbir adalah shadaqah, menyuruh untuk melakukan perbuatan baik adalah shadaqah dan mencegah kemungkaran adalah shadaqah. Dan, semua itu bisa diganti dengan shalat dhuha.*" (HR. Muslim).

2. Sebagai Pembuka Pintu Rezeki

Dalam hadis Qudsi, Allah berfirman bahwa "*Allah yang maha perkasa lagi maha Mulia berfirman, Wahai anak Adam, janganlah kamu lemah untuk mengerjakan 4 rakaat di awal siang niscaya Allah akan memberikan kecukupan kepadamu di akhir siang.*" (HR. Tirmidzi).

¹² Ubaidurrahim El-Hamidi, *Super Lengkap Shalat Sunnah* (Jakarta: KAWAH Media, 2013), 141.

¹³ Rusdianto, *Kitab Terlengkap Bersuci, Shalat, Puasa, Shalawat, Surat-Surat Pendek, Hadits Qudsi Dan Hadits Arba`in Pilihan, Serta Dzikir & Do`a* (Depok: PT Huta Parhapuran, 2017), 124–25.

3. Memperoleh Pahala Haji dan Umroh

Sesuai dengan hadist, "*Barangsiapa mengerjakan shalat subuh berjamaah, kemudian duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat atau salat dhuha, maka pahala itu baginya sama seperti pahala haji dan umroh, sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya.*" (HR Muslim).

4. Sebagai Penghapus Dosa

Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menjaga shalat dhuha, maka dosa-dosanya diampuni, walau sebanyak buih di lautan.*" (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

5. Dibangunkan Istana Emas di Surga

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, "*Barangsiapa shalat duha dua belas rakaat, maka Allah akan membangunkan baginya istana emas di surga.*" (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

e. Tata Cara Shalat Dhuha

Adapun urutan pelaksanaan salat dhuha diantaranya sebagai berikut:

1. Niat dalam hati yakni bersamaan ketika takbiratul ihram,
2. Membaca doa iftitah, membaca ta'awudz,
3. Membaca surah al-fatihah,
4. Membaca surat yang dipilih yaitu yang lebih utama dengan membaca surat As-Syam,

5. Rukuk dengan *tuma'ninah* sambil membaca tasbih,
6. I'tidal dengan *tuma'ninah* sambil membaca doa,
7. Sujud yang pertama dengan *tuma'ninah* sambil membaca tasbih,
8. Duduk diantara dua sujud dengan *tuma'ninah* sambil membaca doa,
9. Sujud yang kedua dengan *tuma'ninah* sambil membaca tasbih,
10. Setelah rakaat pertama selesai, maka lakukan rakaat kedua dengan membaca ta'awudz, surah Al-fatihah, membaca surat ad-dhuha dan seterusnya kemudian tasyahud akhir dan salam.¹⁴

f. Faktor Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha

Tidak mudah dalam menumbuhkan karakter dalam diri peserta didik, berbagai hambatan yang dirasakan tentunya berasal dari berbagai faktor seperti kurangnya perhatian peserta didik terhadap pelaksanaan pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter dalam dirinya maupun kurangnya motivasi yang diberikan. Oleh karena itu diperlukan kerja sama untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dengan membiasakan peserta didik melakukan kegiatan yang positif dapat terbentuk nilai karakter dalam dirinya.

Sekolah tidak hanya berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi anak, namun juga mendidik anak untuk berperilaku yang baik. Mendidik anak untuk berperilaku yang baik dapat dilakukan dengan menanamkan pendidikan karakter pada anak.

¹⁴ Mahmud Asy-Syafrowi, *Shalat-Shalat Penarik Rezeki* (Yogyakarta: Medpress Digital, 2013), 127.

Sekolah perlu mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Kegiatan tersebut dapat berupa pembiasaan budaya sekolah yang berisi kegiatan pembiasaan yang memuat pengalaman atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan dapat dilaksanakan secara rutin dan terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter anak tidak mudah untuk dilakukan. Namun, dengan dilaksanakannya pembiasaan budaya sekolah yang bernilai positif dapat membantu pembentukan karakter pada anak. Kegiatan tersebut berhubungan dengan kebutuhan anak dalam bidang akademik, sosial, dan religius. Guru sangat berperan dalam menanamkan karakter pada peserta didik, selama berada di sekolah guru menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Kegiatan pembiasaan tidak akan berjalan baik tanpa diiringi usaha dari guru dan kemauan dari peserta didik.

Kegiatan yang berkaitan dengan penanaman karakter seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur`an, kegiatan literasi, kegiatan shalat dhuha, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain sebagainya memiliki peran untuk mendorong dan mendukung anak agar membiasakan budaya tersebut. Pembiasaan akan terbentuk karena dilakukan secara rutin dan memerlukan waktu yang lama. Sehingga penanaman karakter kepada peserta didik tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali namun hasil dilakukan secara terus-menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Semua hal yang awalnya tidak

terbiasa dan rasanya sulit untuk dilakukan kemudian secara bertahap dan terus-menerus dilakukan, akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan hal tersebut. Karena semuanya perlu konsistensi dalam penerapannya.

Hambatan sering ditemui saat penerapan pembiasaan sekolah terhadap peserta didik. Namun, dengan upaya yang dilakukan guru beserta seluruh warga sekolah dapat membantu pembiasaan tersebut berjalan dengan baik. Peserta didik dirasa tidak ada yang merasa keberatan dan mulai terbiasa dengan budaya sekolah karena telah dilakukan setiap hari secara konsisten. Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik melalui pembudayaan atau pembiasaan ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa.¹⁵

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang yang meliputi sikap, perilaku, dan mental. Karakter sebagai nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi individu dengan orang lain. Karakter mengacu pada serangkaian perilaku (*behaviors*), sikap (*attitudes*), keterampilan (*skills*), dan motivasi (*motivation*). Karakter meliputi sikap seseorang untuk melakukan suatu hal yang baik, kapasitas intelektual seperti pemikiran kritis,

¹⁵ Affa Azmi Rahman Nada, dkk., *Usaha Pemberian Layanan Optimal Guru BK* (Yogyakarta: UAD Press, 2021) 87.

mempertahankan prinsip moral dalam keadaan ketidakadilan, dan komitmen untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitar.

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, perilaku, atau perkataan yang terbentuk pada diri seseorang. Karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang sesuai pengalaman nilai moral, pola pikir, serta sikapnya. Karakter juga dapat diartikan sebagai gambaran tingkah laku seseorang yang memperlihatkan baik atau buruk dan benar atau salah. Selain itu, karakter sebagai nilai-nilai yang meliputi moral, kebaikan, dan berdampak positif bagi lingkungan sekitar yang telah tertanam di dalam diri dan terwujud dalam perilaku.¹⁶

Sedangkan kata religius berasal dari religi (*religion*) yang berarti taat pada agama. Religius adalah keyakinan atau kepercayaan pada kekuatan kodrat di atas kemampuan manusia. Jadi, karakter dalam Islam yaitu berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Karakter religius adalah suatu watak atau sifat yang telah tertanam pada diri seseorang yang memiliki identitas, karakteristik, disiplin atau moral keIslaman. Kepribadian yang menyatu pada diri seseorang akan berdampak pada orang lain untuk memiliki karakter religius pula. Karakter religius yang telah tertanam dalam diri sendiri akan terlihat dari

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 10.

cara berperilaku yang senantiasa dijiwai dengan nilai ajaran Islam. Karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan sikap keberagamaan seseorang yang terdiri dari dimensi akidah, ibadah, dan akhlak dalam mencapai tujuan bahagia di dunia dan akhirat.¹⁷

Karakter religius juga disebut sebagai sikap batin seseorang ketika menghadapi realita kehidupan diluar kemampuan dirinya misalnya kematian, kelahiran, bencana, dan sebagainya. Sebagai seseorang yang percaya adanya Tuhan, kekuatan tersebut diyakini sebagai kekuatan Tuhan dan menyadari bahwa kekuatan tersebut dapat berdampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang jika ia mampu memahami maknanya. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui berbagai program atau kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan tersebut akan berdampak pada peserta didik untuk membiasakan berperilaku religius, selanjutnya sikap religius akan menuntun peserta didik bertindak sesuai dengan moral dan etika.¹⁸

b. Indikator Karakter Religius

Karakter religius sebagai sikap yang mencerminkan perilaku keberagamaan seseorang yang terdiri dari beberapa unsur meliputi akidah, ibadah, dan akhlak guna untuk mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Indikator karakter religius diantaranya:

¹⁷ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2019), 43.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2017), 78.

1) Sikap Cinta Damai

Cinta damai diartikan sebagai perkataan atau sikap yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan rasa senang dan aman. Cinta damai sebagai karakter yang dapat menciptakan suasana tenang, tentram, dan mendukung dalam melakukan setiap kegiatan. Karakter cinta damai harus dimiliki oleh setiap orang, setiap orang juga harus memiliki kesadaran untuk menjaga kedamaian dalam dirinya. Misalkan terdapat kesalahpahaman, maka dapat diselesaikan dengan cara damai agar tidak menimbulkan kekacauan.¹⁹

2) Toleransi

Toleransi merupakan salah satu karakter mulia yang menghargai dan menghormati berbagai perbedaan. Orang yang memiliki karakter toleransi akan meminimalisir setiap hal yang dapat menimbulkan perselisihan, permusuhan, maupun perpecahan. Manfaat karakter toleransi dapat menciptakan suasana damai dan tenteram dalam kehidupan. Nilai-nilai toleransi dapat diinternalisasikan melalui pendidikan di sekolah. Nilai karakter toleransi dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui pembiasaan sehari-sehari seperti menghargai dan menghormati orang lain,

¹⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 61.

mengendalikan emosi, serta mengutarakan pendapat, kritik, maupun saran dari orang lain.²⁰

3) Kerja Sama

Kerja sama dapat ditunjukkan melalui berbagai kegiatan yang penting dilakukan bersama. Nilai kerja sama dapat memengaruhi peserta didik untuk saling mengerti, mendukung, dan menerima keberadaan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangan. Kerja sama juga dapat mempererat hubungan antarwarga sekolah maupun dengan orang lain. Dengan adanya kerja sama, segala tantangan atau permasalahan dapat lebih mudah untuk dihadapi.²¹

4) Teguh Pendirian

Teguh pendirian atau sikap istiqomah merupakan sikap tegak di hadapan Allah Swt atau tetap berada pada jalan yang lurus dengan menjalankan kebenaran dan menunaikan janji, baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, atau niat. Teguh pendirian atau istiqomah juga diartikan sebagai menempuh jalan yang lurus dengan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dalam pengertian lain, istiqomah juga dapat diartikan dapat bertahan dengan menghadapi segala rintangan, berusaha konsisten untuk memiliki ketetapan dalam diri

²⁰ *Ibid.*, 31.

²¹ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), 186.

dalam melakukan sesuatu yang terpuji meskipun banyak rintangan yang menghadang.²²

c. Penanaman Karakter Religius

Berkaitan dengan pembentukan karakter, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius merupakan tanggung jawab orangtua dan sekolah. Menurut ajaran agama Islam, sejak anak lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar kelak dapat menjadi insan yang religius. Dalam perkembangannya setelah anak lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Di lingkungan keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang menginternalisasikan nilai religius dalam diri anak. Orangtua juga harus menjadi teladan utama agar dapat mendidik anak menjadi manusia yang religius.

Selain di rumah, juga diperlukan penanaman karakter religius di lingkungan sekolah dengan menerapkan beberapa strategi. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam kegiatan belajar. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru agama saja. Pendidikan agama juga tidak hanya menekankan aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

²² Nuratika, *Jadikan Allah Sebagai Sandaran* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2020), 202.

Kedua, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung yang berperan secara signifikan dalam menanamkan nilai. Lingkungan dapat memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan cara belajar beragama. Lembaga Pendidikan mampu menanamkan nilai yang dapat menciptakan generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan pendidikan semacam ini dapat membimbing peserta didik untuk memiliki akhlak mulia, berperilaku jujur, dan semangat sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran dengan materi pembelajaran agama. Namun, dapat dilakukan diluar jam pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan sehingga peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan mereka dapat memperbaikinya. *Keempat*, menciptakan situasi yang religius dengan tujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar melalui perilaku dalam suatu kegiatan yang dilakukan guru atau peserta didik. Oleh karena itu, keadaan keagamaan di sekolah dapat diciptakan dengan menyediakan tempat untuk shalat, alat-alat shalat seperti sarung, mukena, sajadah, atau Al-Qur`an. Di ruangan kelas dapat ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik atau mengucapkan perkataan yang

baik, sopan santun terhadap guru, serta mengajukan pendapat dengan cara yang baik.²³

Pemberian nilai-nilai religius dapat diajarkan di sekolah kepada peserta didik melalui beberapa kegiatan yang bersifat religius. Adanya kegiatan yang religius dapat membiasakan peserta didik untuk berperilaku religius di lingkungan sekitarnya. Ketika peserta didik membiasakan berperilaku religius di lingkungan sekolah, maka akan tindakan atau perbuatan peserta didik dapat sesuai dengan aturan, moral, dan etika yang berlaku. Melalui pelaksanaan kegiatan yang bersifat religius dapat dijadikan salah satu cara untuk menanamkan dan meningkatkan karakter peserta didik untuk selalu memiliki moral dan etika dimanapun berada. Proses pembentukan karakter peserta didik, salah satunya dapat diterapkan melalui kegiatan pembiasaan.

Kegiatan religius seperti kegiatan pembiasaan yang diajarkan di sekolah dapat dijadikan sebagai sebuah rutinitas bagi peserta didik. Pembiasaan yang diajarkan disekolah seperti berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, membaca Asmaul Husna, melaksanakan shalat dhuha di masjid pada jam istirahat, ataupun mengadakan kegiatan yang bersifat religius lainnya.²⁴

²³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125-126.

²⁴ Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*, 44.

d. Upaya Pembiasaan Karakter Religius

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah atau madrasah dalam upaya membentuk dan mengembangkan karakter religius dapat diterapkan beberapa indikator diantaranya:

- 1) Madrasah melakukan pembiasaan pada penguatan akhlak atau kepribadian siswa dapat melalui saling sapa, salam, dan senyum, memiliki perilaku baik, disiplin, dan pembiasaan membaca Al-Qur`an.
- 2) Madrasah melakukan kegiatan pembiasaan seperti melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah.
- 3) Adanya komitmen untuk menguatkan keimanan di sekolah, komitmen ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap mata pelajaran.
- 4) Pembiasaan lainnya yang dilakukan oleh seluruh pihak sekolah berupa memperingati hari besar Islam serta istighosah menjelang Ujian Nasional. Dalam kegiatan memperingati hari besar Islam dapat dilaksanakan berbagai aktivitas atau suatu lomba kreasi dari peserta didik dalam bidang keagamaan.

Adapun para pihak madrasah dapat mengupayakan berbagai bentuk pembiasaan karakter religius diantaranya:

a. Pembiasaan dalam akhlak

Yakni berupa pembiasaan cara berperilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, misalnya berbicara

sopan, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

b. Pembiasaan dalam ibadah

Yakni berupa pembiasaan shalat berjamaah di masjid lingkungan sekolah, mengucapkan salam saat masuk kelas, serta membaca do`a saat memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Sedangkan dalam proses pengimplementasian sikap religius, penting juga untuk memberikan *reward* dan *punishment* untuk mendidik peserta didik supaya memiliki sikap disiplin. Pembiasaan yang dilakukan dapat berupa memberikan pujian atau hadiah atas perilaku peserta didik yang benar sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk membiasakan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai karakter.

Memberikan sebuah *reward* atau penghargaan di sekolah dapat dilakukan berupa pemberian pujian kehormatan, hadiah bagi yang berprestasi ataupun sebuah motivasi. Adapun *punishment* yang seringkali di berlakukan di sekolah adalah memberi hukuman bagi yang melanggar peraturan yang ditetapkan, dapat dilakukan dengan memberikan tambahan tugas belajar, tugas hafalan ataupun hal lainnya yang bersifat mendidik.

Terdapat pula sekolah atau madrasah yang memberlakukan pemberian *punishment* berupa lisan maupun secara tertulis. Secara umum pemberian *punishment* bagi peserta didik di sekolah atau madrasah lebih kearah pembinaan, bukan memberikan hukuman fisik. Pembinaan disini sebagai

bentuk memberi motivasi pada peserta didik agar menyadari dimana letak kesalahannya, dan berniat untuk berubah menjadi lebih baik.²⁵

Dalam membentuk suatu perilaku dan karakter peserta didik dapat menggunakan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Untuk membentuk suatu perilaku yang diharapkan disarankan agar lebih banyak menggunakan *reward* dibanding *punishment*. Islam sebagai agama yang mengajarkan kebaikan dan kemaslahatan pada umat manusia, menyarankan penggunaan *reward* dan *punishment* sebagai alternatif dalam mendidik anak.

Reward dan *punishment* dapat digunakan dalam mendidik karakter anak, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, penggunaan *reward* dan *punishment* harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Penggunaan *reward* lebih efektif dibanding *punishment*, karena *punishment* itu boleh digunakan ketika alternatif lain sudah tidak mampu memecahkan persoalan yang dihadapi anak. Dalam proses pendidikan, penggunaan *reward* harus lebih didahulukan daripada *punishment*. Sebagai guru maka harus bisa memahami kenakalan peserta didik sebelum memberikan *punishment* kepadanya.

Pemberian *reward* atau penghargaan kepada peserta didik ketika mereka telah melakukan suatu kegiatan yang positif, dapat berupa guru memberikan suatu pujian berupa senyuman atau tepukan tangan. Guru membagi senyuman dan pandangannya secara merata kepada seluruh

²⁵ Benny Prasetya, Tobroni, and Mochammad Choily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, 67–68.

peserta didik sebagai bentuk *reward*. Selain itu, guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik yang melakukan suatu kebaikan atau senantiasa mendoakan mereka.

Sedangkan pemberian *punishment* atau hukuman sebagai salah satu yang boleh dilakukan sebagai jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak boleh menyakiti anak. Tujuan utama dari *punishment* untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Pemberian hukuman harus dimulai dari tindakan sebelumnya seperti diberi teguran atau peringatan langsung. Oleh karena itu, agar *punishment* ini tidak menyakiti anak maka setiap pendidik hendaknya dapat memperhatikan syarat yang harus dilakukan yaitu memberikan hukuman harus tetap dalam jalinan kasih sayang, harus berdasarkan pada alasan yang jelas, harus menimbulkan kesan di hati anak, harus menimbulkan penyesalan pada diri anak, dan harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²⁶

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa kajian penelitian terdahulu yang sesuai berdasarkan pembahasan terkait tema penelitian ini:

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selvia dengan judul “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*” memberikan hasil bahwa pembiasaan shalat dhuha diwajibkan sebelum para santri di pondok pesantren Al Barkah Al Islamiyah memulai kegiatan

²⁶ Amirullah Sarbini dan Heri Gunawan, Mencetak Anak Hebat (Jakarta: PT Alex Komputindo, 2014), 256.

pembelajaran. Pembiasaan ini menjadi salah satu cara dalam membentuk karakter religius dalam diri santri. Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha, diharapkan para santri dapat menjadi lebih dekat dengan Allah. Di pondok pesantren Al Barkah Al Islamiyah senantiasa ditanamkan karakter yang baik, salah satunya karakter religius dengan membiasakan para santri untuk melaksanakan shalat dhuha pada hari senin sampai sabtu.²⁷

Dari hasil pemaparan diatas terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama berupaya membentuk karakter religius dari dalam diri manusia melalui pembiasaan shalat dhuha dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu fokus pada pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di pondok pesantren sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan sikap religius melalui pembiasaan shalat dhuha di sekolah atau madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinda Annisa Darmana, Azhar Haq, dan Muhammad Sulistiono yang berjudul "*Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*" terdapat hasil bahwa pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah harus dilaksanakan oleh peserta didik dan para guru pada hari setiap hari kecuali hari senin karena terdapat kegiatan upacara bendera. Dalam pelaksanaannya tidak ada paksaan atau tuntunan dari sekolah, diharapkan siswa memiliki kesadaran penuh dan terbiasa melaksanakan shalat

²⁷ Selvia and Dimiyati, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 05 No. 02 (2022): 219.

dhuha dengan hati yang ikhlas sehingga juga dapat tertanam menjadi sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan serta dapat membentuk karakter Islami.²⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah dalam pelaksanaan shalat dhuha tidak ada paksaan atau tuntunan dari sekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, bahwa penelitian terdahulu lebih menekankan pembentukan nilai-nilai kedisiplinan baik dalam hal belajar, waktu, maupun beribadah sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan sikap religius melalui pembiasaan shalat dhuha.

Penelitian yang dilakukan oleh Fella Sulfa Zain yang berjudul “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit*” memberikan hasil bahwa kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada hari senin sampai jum`at. Kegiatan ini sebagai bentuk pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang berjiwa Qur`ani, peserta didik dapat menjadi insan kamil yang berpedoman Al-Qur`an dan As-Sunnah, serta dapat mencegah dari perbuatan mungkar.²⁹

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran peserta didik untuk membiasakan shalat dhuha tanpa adanya perintah. Perbedaannya bahwa penelitian terdahulu fokus pada pembentukan karakter melalui kegiatan shalat dhuha dan membaca juz amma sedangkan

²⁸ Adinda Annisa Darmana, Azhar Haq, and Muhammad Sulistiono, “Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 04 No. 03 (2019): 2.

²⁹ Fella Zulfa Sain, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Membaca Juz Amma Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit,” *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2021, 4.

penelitian ini lebih fokus pada peningkatan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang*” yang dilakukan oleh Aminatun Niswah, menyadari bahwa dalam proses pembiasaan dalam membentuk karakter anak memerlukan waktu yang cukup signifikan. Salah satu upaya yang dapat diterapkan di sekolah dengan memberikan pendidikan agama untuk menumbuhkan keimanan, ketaqwaan, dan taat beribadah kepada Allah. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. MAN 2 Malang memiliki kegiatan rutin yaitu shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari. Shalat dhuha berjamaah sangat berguna untuk menanamkan pendidikan karakter sebagai pembiasaan, sehingga kelak diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia yang berkarakter.³⁰

Berdasarkan uraian diatas, terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama berupaya untuk membiasakan shalat dhuha serta senantiasa menanamkan dan mengembangkan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu lebih fokus pada penanaman nilai-nilai karakter pembiasaan shalat dhuha, sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha.

³⁰ Aminatun Niswah, “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang*,” *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021, 4.

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Selvia, <i>Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha</i> , 2022.	Sama-sama berupaya membentuk karakter religius dari dalam diri manusia melalui pembiasaan shalat dhuha	Penelitian terdahulu fokus pada pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di pondok pesantren sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan sikap religius melalui pembiasaan shalat dhuha di madrasah.
2.	Adinda Annisa Darmana, Azhar Haq, dan Muhammad Sulistiono, <i>Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu</i> , 2019.	Dalam pelaksanaan shalat dhuha tidak ada paksaan atau tuntunan dari sekolah.	Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, bahwa penelitian terdahulu lebih menekankan pembentukan nilai-nilai kedisiplinan baik dalam hal belajar, waktu, maupun beribadah sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan sikap religius melalui pembiasaan shalat dhuha.
3.	Fella Sulfa Zain yang berjudul <i>“Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Membaca Juz Amma</i>	Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik untuk membiasakan shalat dhuha tanpa adanya perintah.	Penelitian terdahulu fokus pada pembentukan karakter melalui shalat dhuha dan membaca juz amma, penelitian ini fokus pada peningkatan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha.

	<i>Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit, 2021</i>		
4.	<i>Aminatun Niswah, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang, 2021.</i>	Menanamkan dan mengembangkan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha.	Pada penelitian terdahulu lebih fokus pada penanaman nilai-nilai karakter pembiasaan shalat dhuha, penelitian ini fokus pada peningkatan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha.

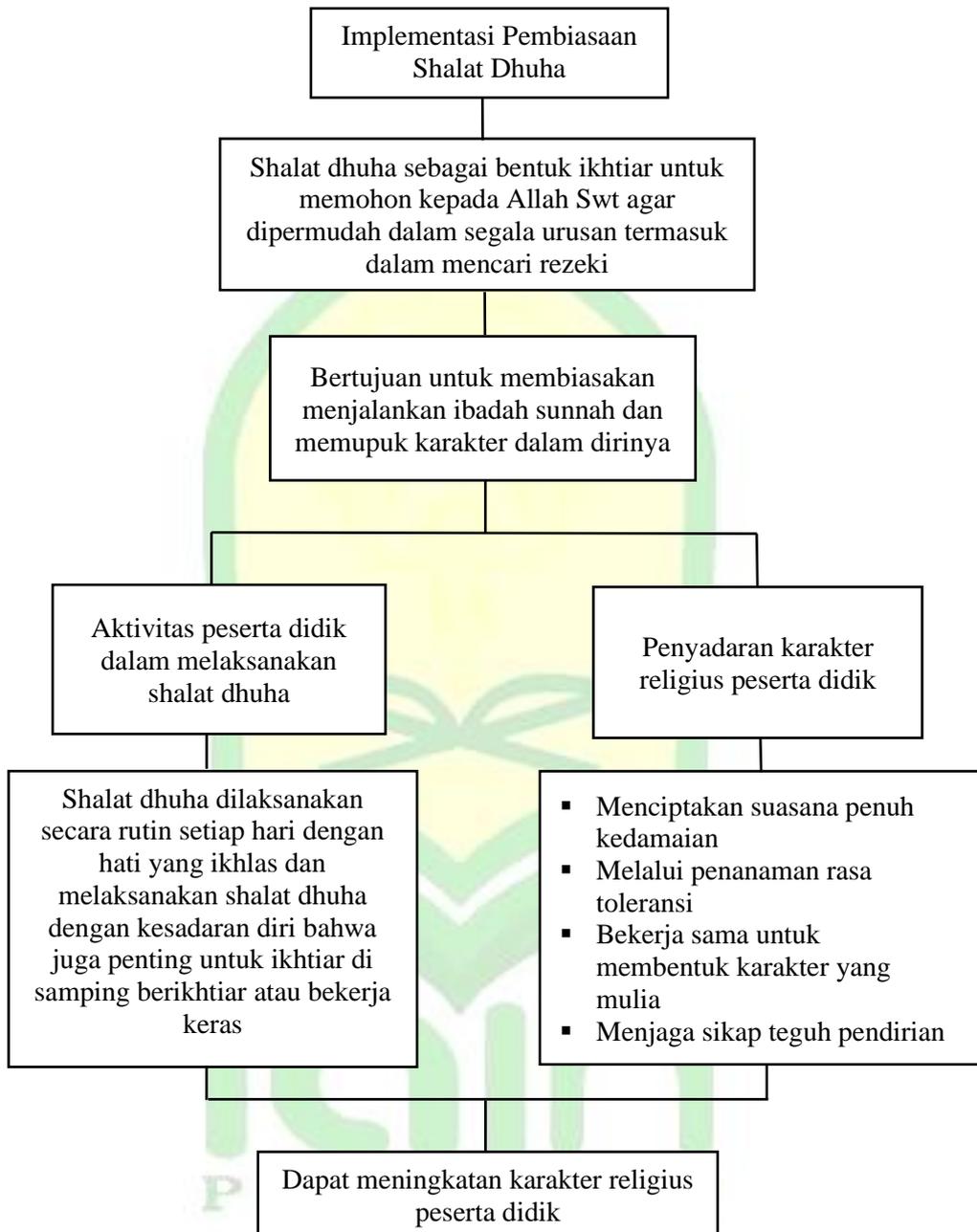
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir ini sebagai landasan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Kerangka pikir ini diterapkan dalam gambaran mengenai fenomena yang akan diteliti berkaitan dengan Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Di MA Putri Ma`arif Ponorogo. Karakter dari dalam diri peserta didik dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan.

Melalui pembiasaan shalat dhuha dapat menjadi sarana untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah, istiqomah dalam membiasakan shalat dhuha, serta dapat menerapkan rasa toleransi antarsesama. Dalam implementasi pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo terdapat pengaruh terhadap kemampuan dan kompetensi peserta didik sehingga perlu

adanya peningkatan dalam hal karakter religius. Kerangka pikir dalam penelitian ini secara skematis dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar. 2.2 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan dengan menemukan sebuah wawasan, pengetahuan, dan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber untuk dijadikan bahan penguatan dalam penelitian. Peneliti harus memiliki wawasan yang luas untuk dapat bertanya terkait persoalan penelitian, memahami, membentuk, dan menganalisis informasi yang telah didapatkan. Hakikat penelitian kualitatif yaitu mengamati berbagai peristiwa di lingkungan sekitar dengan menggali data melalui wawancara dan observasi, berusaha untuk memahami pemikiran narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Pengalaman narasumber tersebut dituangkan dalam bentuk data deskriptif yakni berupa catatan tertulis atau perilaku subjek yang dapat diamati.¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi secara langsung di lapangan. Terdapat beberapa tahap dalam penelitian deskriptif diantaranya terdapat masalah yang diteliti, masalah disini juga dapat berupa ketertarikan peneliti terhadap peristiwa yang perlu

¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 3.

dikaji. Peneliti selanjutnya menentukan jenis informasi yang akan diperoleh, menetapkan prosedur pengumpulan data melalui Teknik wawancara, observasi, atau dokumentasi, cara mengolah data, serta cara menarik kesimpulan penelitian.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lembaga pendidikan MA Putri Ma'arif, yang terletak di Jalan Sultan Agung No. 81, Nologaten, Kabupaten Ponorogo. Penelitian dilakukan di MA Putri Ma'arif Ponorogo dikarenakan terdapat berbagai kegiatan agama yang menunjang pembelajaran di sekolah tersebut, salah satunya pembiasaan shalat dhuha sehingga fenomena yang terjadi menarik untuk diteliti. Sedangkan waktu melaksanakan penelitian ini kurang lebih selama 3 bulan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari data dan sumber data. Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menyajikan berbagai data yang diperoleh dalam bentuk narasi, kata-kata, atau gambar. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses berlangsungnya sebuah fenomena yang berkaitan dengan penelitian dan lebih menekankan makna dari suatu pengamatan yang dilakukan.

² Suharsiwi, Mohammad Syarif Sumantri, and Fauzi, *Sukses Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022), 44.

Data sebagai bahan keterangan tentang terjadinya suatu kenyataan atau fakta dalam suatu kelompok tertentu yang berkaitan tentang suatu hal atau fenomena yang diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian dapat berupa catatan dalam kertas, buku, atau file berbasis data. Data juga sebagai sesuatu yang belum memiliki makna, artinya harus melalui tahap pengolahan data. Data dapat berupa suatu keadaan, gambar, suara, ataupun simbol-simbol lainnya yang dapat dijadikan bahan untuk mendeskripsikan lingkungan, fenomena, atau objek yang diteliti.³

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan dapat berupa catatan hasil wawancara dari narasumber. Sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya informasi dan data yang didapatkan yang berupa hasil observasi, hasil wawancara dengan narasumber. Informan atau narasumber dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang akan memberikan informasi terkait implementasi pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

³ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 212.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang tidak diperoleh dari narasumber di lapangan, namun sudah dibuat oleh orang lain. Misalnya buku, arsip, dokumen, dan foto. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh.⁴ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari perpustakaan atau penelitian terdahulu terkait implementasi pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yaitu beberapa langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data sebagai tahap untuk memastikan data yang diperoleh melalui fenomena yang ditemui benar-benar valid, jelas, dan lengkap.⁵ Berikut tiga tahapan atau prosedur yang harus dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan menyusun rancangan penelitian, melakukan diskusi-diskusi terhadap pemikiran dasar penelitian kemudian dituangkan dalam rancangan dan instrumen penelitian.

⁴ Ambarwati, Salim, and Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 117.

⁵ Dewi Fitriyani and Deny Arnos Kwary, *Audit Dan Assurance Teknologi Informasi, Edisi 2* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 290.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penelitian dapat dilakukan dengan teknik atau cara yaitu peneliti dapat mempelajari literatur yang tersedia dan berkaitan dengan pendamping baik berupa peraturan, kebijakan, laporan-laporan, hasil penelitian sebelumnya serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Tahap Analisis Data dan Pelaporan Kegiatan

Terdiri dari beberapa tahapan yakni melakukan pemeriksaan ulang terkait data dan informasi yang telah dikumpulkan, triangulasi data, dan penyusunan laporan.⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai langkah yang strategis dalam melakukan penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Jika dilihat sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer (cerita atau catatan-catatan dari narasumber secara langsung) dan sumber data sekunder (cerita atau catatan mengenai peristiwa yang secara tidak langsung diberikan oleh narasumber, namun dengan melaporkan apa yang ditulis).

Berikut ini beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan:

⁶ Ety Rahayu, *Pemetaan Pendamping Dan Relawan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2020), 12.

1) Observasi

Observasi merupakan cara atau metode menganalisis data dan digunakan untuk mencatat hasil temuan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Dengan melihat dan mengamati secara langsung mengenai keadaan di lapangan, maka peneliti akan memperoleh gambaran tentang gambaran yang diteliti.⁷

Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti dan melakukan pencatatan hasil temuan sistematis dan sebagai metode yang paling dasar yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan dan mengamati secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, serta mempertimbangkan hubungan dari berbagai aspek dalam fenomena yang diteliti.⁸

2) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang diarahkan pada sebuah permasalahan tertentu dan sebagai proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan narasumber menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan fakta yang ada, peneliti meminta keterangan atau penjelasan, dan mencatat jawaban dari narasumber.

⁷ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 143.

Wawancara atau *interview* dapat diartikan sebagai tanya jawab atau percakapan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan peneliti untuk mengetahui makna yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan cara mengeksplorasi terhadap isu yang diteliti.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas sehingga peneliti tidak perlu menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap. Sedangkan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa poin penting terkait permasalahan yang akan ditanyakan.

3) Dokumen

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik dokumen yaitu sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang, sejarah kehidupan, biografi, dan kebijakan. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar, sketsa, dan sebagainya. Studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰

⁹ *Ibid.*, 160.

¹⁰ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372–73.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah aktivitas yang dilakukan secara *continue* selama proses penelitian berlangsung, dilakukan ketika mulai mengumpulkan data hingga pada tahap penulisan laporan penelitian. Oleh karena itu, pengumpulan data dan analisis data sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya dilakukan secara bersamaan. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti secara terus menerus dapat menganalisis data yang diperoleh. Peneliti dapat membaca catatan lapangan, menangkap poin penting berdasarkan hasil wawancara atau observasi secara mendalam, serta dapat mengembangkan konsep atau gagasan yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses penelitian berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat proses pengumpulan data secara langsung dan setelah selesai mengumpulkan data dalam jangka waktu tertentu. Ketika melakukan wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban informan. Apabila jawaban yang dianalisa belum memuaskan, maka peneliti dapat melanjutkan pertanyaan lagi hingga memperoleh data yang valid.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang dicetuskan oleh Miles, Huberman dan Saldana, diantaranya:

¹¹ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 88–89.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data harus dilakukan secara cermat oleh peneliti sehingga data atau informasi yang terkumpul dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi.¹²

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pemadatan data harus melewati proses pemilihan, pemfokusan, transformasi data yang muncul berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, atau bahan empiris lainnya. Pada tahap pertama, kondensasi data dilakukan dengan menyusun kerangka, konsep, pertanyaan penelitian, serta pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Tahap selanjutnya, saat pengumpulan data maka dapat dicatat hasil wawancara, pengamatan, serta menulis rangkuman.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

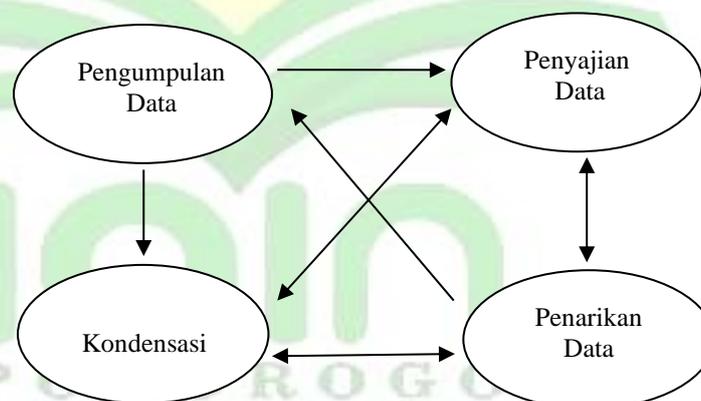
Penyajian data berupa berbagai informasi yang terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Melalui penyajian data dapat membantu peneliti memahami fenomena yang sedang terjadi dan menganalisis sesuai dengan pemahaman tersebut berupa uraian. Penyajian data dirancang untuk mengumpulkan berbagai informasi yang terstruktur menjadi bentuk yang mudah dipahami dan ringkas, sehingga dapat melihat peristiwa yang terjadi.

¹² Nisma Iriani et al., *Metodologi Penelitian* (Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022), 131.

4. Verifikasi Simpulan (*Conclusions Drawing/Verifying*)

Tahap selanjutnya dalam melakukan analisis data adalah memferikvikasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti yang kompeten dapat membentuk kesimpulan dengan tepat, mempertahankan keterbukaan, kemudian kesimpulan yang awalnya masih masih samar-samar, kemudian semakin eksplisit dan membumi. Pada kesimpulan akhir mungkin tidak muncul hingga pengumpulan data selesai dan tergantung pada ukuran catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, kompetensi peneliti, dan tenggat waktu yang diperlukan. Verifikasi dilakukan dengan mengulas kembali catatan lapangan atau argumentasi narasumber untuk mengembangkan temuan data.¹³

Berikut gambaran teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, and Saldana

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition* (London: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan data sebagai bentuk ketepatan antara data yang ada pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Maka, data dapat dikatakan valid yaitu adanya persamaan antara data yang dilaporkan peneliti dan data yang terjadi pada objek penelitian. Teknik pengecekan keabsahan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Perpanjangan Pengamatan

Memperpanjang pengamatan berarti peneliti hadir kembali di lokasi penelitian dengan melakukan pengamatan ulang, wawancara dan observasi lagi kepada informan yang baru maupun yang sudah ditemui. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, akrab, saling terbuka terhadap segala informasi sehingga muncul kepercayaan sehingga segala informasi tidak ada yang disembunyikan.

Jika hubungan antara peneliti dan informan terjalin dengan baik, maka data yang diperoleh juga dapat kredibel. Pada awal melakukan pengamatan, peneliti masih dianggap asing dan dengan cara memperpanjang pengamatan maka hubungan antara peneliti dan informan semakin terbuka sehingga peneliti dapat menggali informasi dan data secara mendalam.

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti dapat melakukan pengamatan dengan lebih cermat, tekun, dan berkesinambungan. Melalui cara ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh dan dapat mendeskripsikan data agar lebih akurat. Peneliti dapat membaca lebih banyak referensi atau hasil penelitian lainnya agar dapat berkembang luas .

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan dengan berbagai cara. Terdapat empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

a. Triangulasi Sumber

Peneliti dapat melakukan perbandingan terhadap informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda atau informasi yang diperoleh dapat di cek secara silang oleh informan lain. Data tersebut harus dideskripsikan, dibedakan, dan mana yang spesifik dari masing-masing sumber data. Setelah dianalisis, maka dapat disepakati dari berbagai sumber.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara memeriksa data yang telah dikumpulkan dari sumber

yang sama, tetapi menggunakan metode yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diperiksa dengan metode lain yaitu observasi dan diperiksa kembali menggunakan metode dokumentasi.¹⁴

H. Tahap Penelitian

Seorang peneliti harus paham dan dapat mengikuti seluruh tahapan dalam proses penelitian. Dibawah ini dipaparkan mengenai tahap-tahap dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengidentifikasi Masalah

Masalah merupakan keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berfikir, dan berupaya untuk menggali informasi agar menemukan kebenaran yang ada. Masalah dalam penelitian terjadi karena adanya sesuatu yang diharapkan, dipikirkan, dirasakan, tidak sama dengan kenyataan, sehingga muncul pertanyaan yang diharuskan untuk ditemukan jawabannya.

2. Melakukan Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian yang diidentifikasi dapat dikaji, kajian masalah yang terlalu luas mungkin terdapat hambatan atau tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu spesifik memerlukan kemampuan khusus untuk dapat melakukan kajian secara mendalam.

¹⁴ Rifka Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Makassar: CV. Tohar Media, 2019), 182.

3. Menetapkan Fokus Penelitian

Sesuai dengan pedoman fokus masalah dalam penelitian, seorang peneliti dapat menetapkan data yang harus dicari. Data yang digali harus relevan dengan fokus penelitian.

4. Pengumpulan Data

Peneliti harus memerhatikan rancangan penelitian yang dibuat, dapat dilakukan dengan memilih tempat penelitian, mengurus izin, menetapkan informasi, menyiapkan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan sarana prasarana penelitian.

5. Pengolahan Data

Analisis data ini meliputi pengolahan data yang dimulai sejak peneliti memasuki lapangan, dan melakukan penelitian secara terus menerus.

6. Memunculkan Teori

Dalam penelitian kualitatif, teori tidak digunakan untuk mengonstruksikan kerangka pikir, namun untuk merumuskan hipotesis.¹⁵

¹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 104.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

MA Putri Ma'arif Ponorogo terletak di Jalan Sultan Agung No. 81 Bangunsari Ponorogo. Madrasah ini berada satu lokasi dengan MTs Putri Ma'arif Ponorogo, keduanya memiliki sebutan Mu'allimat. Pada awalnya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari, kemudian setelah berkembangnya pendidikan serta peserta didik juga semakin bertambah ditetapkan kebijakan untuk masuk di pagi hari.

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo mulai memikirkan kelanjutan belajar setelah lulus dari MTs dan perlu wadah tersendiri. Akhirnya MTs yang putra namanya dirubah menjadi "Muallimin Lengkap NU Enam Tahun", sedangkan MTs Putri namanya dirubah menjadi "Madrasah Mu'allimat Lengkap Enam Tahun".

MA Putri Ma'arif diawali dengan naiknya peserta didik MTs kelas IX ke kelas X Madrasah Mu'alimat NU Ponorogo yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1962 dengan akta pengesahan pendiri oleh LP Ma'arif Cabang Ponorogo Nomor. 02/MA/62/1982. Dalam perkembangan selanjutnya, berkaitan dengan dinamika kebijakan dari pemerintah melalui SKB 3 Menteri tahun 1978 mengharuskan Madrasah Mu'allimat lengkap enam tahun dirubah menjadi jenjang MTs dan MA.¹

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/16-III/2023

2. Profil Madrasah

- a. Nama Sekolah : MA Putri Ma'arif Ponorogo
- NSS/ NPSN : 20584499
- NSM : 131235020031
- Status : Swasta
- Status Terakreditasi : Terakreditasi B
- b. Alamat Sekolah
- Jalan : Jalan Sultan Agung No 81
- Desa/Kelurahan : Bangunsari
- Kecamatan : Ponorogo
- Kab./Kota : Ponorogo
- Propinsi : Jawa Timur
- Luas Bangunan : 768 M
- Kode Pos : 63419
- Telepon : 481973
- Fax : -
- Email :
- c. Identitas Kepala Sekolah
- Nama Lengkap : Musthofa Kamali, S.Ag.
- NIP : -
- Pendidikan Terakhir : S1
- Jurusan : PAI
- NO. HP : 0813-3354-3364¹

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/16-III/2023

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

“Berakhlak mulia, berpengetahuan luas berkompeten, berwawasan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, berbudaya dan peduli lingkungan”

b. Misi Madrasah

- 1) Menanamkan dan membiasakan akhlak mulia pada segenap warga madrasah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
- 3) Menanamkan wawasan keagamaan yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- 4) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian lingkungan.

c. Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan, maka tujuan madrasah kami adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik agar dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh ajaran Islam Ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
- 2) Menyiapkan peserta didik akan peningkatan kepedulian terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.²

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/16-III/2023

4. Struktur Kegiatan Shalat Dhuha

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala Madrasah	Bapak Musthofa Kamali, S.Ag.
2.	Waka Kesiswaan	Bapak Muh. Manarudin, M.Pd.I.
3.	Ketua OSIS	Ninda
4.	Koordinator Taklim	Sawaya Fissairoh
5.	Anggota Bidang Taklim	Dawiyah Dwi Andista Tara Febia Wiji Lestari

Tabel 4.1 Struktur Kegiatan Shalat Dhuha³

5. Keadaan Guru dan Peserta Didik

a. Guru

Berikut data guru MA Putri Ma'arif Ponorogo

No.	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan	Jabatan	Mapel Yang Diampu
1.	Musthofa Kamali, S.Ag.	Ponorogo, 01/06/1970	SI IAIN SUKA Yogyakarta	Kepala Madrasah	1. Akidah Akhlak 2. B. Marom (kelas XI dan XII)
2.	Sudarmi	Ponorogo, 10/05/1945	SARMUD IKIP N Surabaya	Bendahara I	Ekonomi kelas XI dan XII
3.	Samsudin, S.Ag.	Ponorogo, 08/10/1967	S1 INSURI Ponorogo	Kepala Perpustakaan	1. Al-Qur'an Hadist 2. SKI (kelas X) 3. B. Marom (kelas X) 4. Aswaja (kelas XII)

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/16-III/2023

4.	M. Saiful Islam, S.Ag.	Ponorogo, 09/03/1973	S1 IAIN SUKA Yogyakarta	Guru	1. Aswaja (kelas X dan XI) 2. Tafsir (kelas XII)
5.	Sukanto H K., S.Pd.	Ngawi, 15/10/1980		Kepala Labolatorium	1. TIK 2. SKI (kelas XI dan XII)
6.	Muh. Manarudin, S.Pd.I.	Ponorogo, 20/03/1979	S1 AL- AYYUBI Jakarta	Waka Kesiswaan	1. Fikih 2. Penjaskes 3. Seni Budaya (kelas XI) 4. Kaligrafi
7.	Nurul Atiyah, S.Pd.I.	Ponorogo, 18/05/1973	S1 INSURI Ponorogo	Guru	KWU
8.	Endi Sugeng P., S.Pd.	Ponorogo, 07/12/1984	S1 UNMUH Ponorogo	Guru	1. B. Inggris (kelas XI dan XII) 2. PKN (kelas X)
3.	Umi Tarwiyah, S.Pd.	Ponorogo, 01/04/1991	S1 STKIP Ponorogop	Waka Kurikulum	1. B. Inggris (kelas X) 2. PKN (kelas XI dan XII) 3. Sejarah Indonesia (kelas XII)
4.	Dwi Suryaningsih, S.Pd.	Madiun, 25/03/1985	S1 IKIP PGRI Madiun	Bendahara II	1. Matematika 2. Sosiologi
5.	M. Ado Riski M., S.Pd.	Ponorogo, 12/02/1996	S1 IAIN Ponorogo	Guru	Seni Budaya (kelas X dan XII)
6.	Ilham Alfa R, M.Pd.	Ngawi, 11/01/1997	S2 IAIN Ponorogo	Guru / Bag. AITI	1. B. Arab 2. Fathul Qarib (kelas X dan XII)
7.	Septiani Lestari, S.Pd.	Ponorogo, 02/09/1997	S1 STKIP Ponorogo	Guru	1. B. Indonesia 2. Sejarah Indonesia (kelas X dan XI)

					3. Geografi (kelas X dan XII)
8.	May Monica Alfiana, S.Pd.	Ponorogo, 05/05/1998	S1 IAIN Ponorogo	Staf TU	1. Sejarah Umum (kelas XII) 2. Sejarah Umum (kelas XI) 3. Geografi (kelas XII) 4. Ekonomi (kelas X)
9.	Sugiono, S.Pd.	Ponorogo, 25/12/1984		Guru	1. Fathul Qarib kelas XI dan XII 2. Taklim kelas X dan XII

Tabel 4.2 Data Guru MA Putri Ma'arif Ponorogo

b. Peserta Didik

Berikut jumlah Peserta Didik MA Putri Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023

No.	Kelas	Jumlah	Wali Kelas
1.	Kelas X	16	Umi Tarwiyah, S.Pd.
2.	Kelas XI	24	Septiani Lestari, S.Pd.
3.	Kelas XII A	16	Dwi Suryaningsih, S.Pd.
4.	Kelas XII B	16	Dwi Suryaningsih, S.Pd.
Jumlah		72	

Tabel 4.3 Data Peserta Didik MA Putri Ma'arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023⁴

6. Sarana dan Prasarana Madrasah

Dalam menyelenggarakan kegiatan di madrasah dan sebagai alat untuk mencapai tujuan madrasah, maka diperlukan sarana dan prasarana

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/16-III/2023

yang memadai dan mendukung proses pendidikan. Berbagai sarana dan prasarana yang terdapat di MA Putri Ma`arif Ponorogo, diantaranya ruang kelas, ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang lab komputer, aula madrasah, kantin, gudang, dan tempat beribadah.⁵

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo

Penanaman dan pembentukan karakter peserta didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo disadari begitu penting dan diperhatikan. Terdapat berbagai kegiatan agama yang menunjang wawasan, pengetahuan, dan karakter peserta didik salah satunya melalui pembiasaan shalat dhuha. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada hari Jum`at, 17 Maret 2023 yang disampaikan oleh Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma`arif Ponorogo.

Sebenarnya yang melatarbelakangi terlaksananya shalat dhuha itu secara nyata, kita memandang pembentukan karakter anak didik itu penting sekali. Satu diantara motivasi kita dengan pengamalan shalat dhuha berjamaah melalui pembekalan ilmu dalam kegiatan pembelajaran, juga dipraktikkan dengan shalat dhuha. Namun, yang cukup berat memang mempraktikkannya. Kita mencoba membiasakan ya meskipun belum semaksimal mungkin, tapi saya pikir ini pembiasaan baik juga tidak mengganggu waktu belajar, juga untuk membiasakan anak berilmu yang diamalkan. Intinya kegiatan tersebut untuk membentuk karakter anak dan mengamalkan apa yang didapatkan.⁶

Pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo telah lama dilaksanakan dan berjalan cukup rutin. Pembiasaan shalat dhuha di madrasah sebagai salah satu upaya guru untuk membiasakan peserta didik

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/16-III/2023

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/17-03/2023

menjalankan ibadah sunnah. Shalat dhuha termasuk salah satu ibadah sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw untuk dikerjakan. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Bapak Muh. Manarudin, M.Pd.I., selaku Waka Kesiswaan dalam wawancara pada Selasa, 21 Maret 2023.

Shalat dhuha kan termasuk shalat sunnah yang sangat diajurkan oleh Rasulullah. Dengan shalat dhuha, maka dapat membiasakan anak untuk menjalankan ibadah sunnah, serta dapat meminimalisir anak untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang positif, agar tidak melakukan hal-hal yang negatif.⁷

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan di MA Putri Ma`arif Ponorogo merupakan salah satu kegiatan rutin sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon kepada Allah Swt agar dipermudah dalam segala urusan dan dimudahkan untuk mencari rezeki. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah sunnah selain melakukan ibadah wajib. Jadi, selain berdo`a, juga harus memperkuat usaha. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma`arif Ponorogo.

Kita memahami shalat dhuha sebagai ikhtiar untuk mencari rezeki, di dalam do`a setelah shalat dhuha juga sudah kita fahami. Kedepannya setelah anak-anak lulus, agar do`anya kuat, terus ikhtiar mencari rezeki juga kuat.⁸

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan mulai pukul 09.40-10.10 WIB. Setelah selesai jam pelajaran ke-empat, setiap peserta didik bergegas untuk mengambil air wudhu dan segera melaksanakan shalat dhuha di masjid. Meskipun pelaksanaannya terkadang masih belum berjalan

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-03/2023

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/17-03/2023

secara maksimal, namun para guru tetap mengupayakan agar peserta didik melaksanakan pembiasaan shalat dhuha. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma`arif Ponorogo seperti berikut: Terkadang, pelaksanaannya bisa dibilang kurang tertib, Ketika semangat ya semangat. Yang jelas pelaksanaannya ada 20 menit pada waktu istirahat, pada jam 09.40 sampai jam 10.10 WIB.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada Kamis, 09 Maret 2023 bahwa kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan istighosah. Pukul 09.40 WIB, seluruh peserta didik dan bapak ibu guru mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatannya dimulai dengan shalat dhuha dengan 4 rakaat, kemudian shalat sunnah taubat, shalat hajat, dan dilanjutkan dengan istighosah dan dzikir bersama dalam rangka memohon kelancaran dan kemudahan bagi peserta didik kelas XII yang akan menghadapi ujian.¹⁰



Gambar 4.1 Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Istighosah Bersama

Sebelum memulai kegiatan shalat dhuha, terdapat absensi yang harus diisi oleh masing-masing ketua kelas. Adanya absensi tersebut

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-03/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/09-03/2023

diupayakan agar pembiasaan shalat dhuha dapat berjalan dengan tertib. Ketika jam istirahat, peserta didik mulai mengambil air wudhu dan bersiap untuk melaksanakan shalat dhuha. Shalat dhuha biasanya dilaksanakan secara berjamaah empat sampai enam rakaat, setelah itu membaca tahlil kemudian membaca do`a setelah shalat dhuha. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Muh. Manarudin, M.Pd.I., selaku Waka Kesiswaan di MA Putri Ma`arif Ponorogo.

Agar anak-anak tertib dalam melaksanakan shalat dhuha, terdapat absensi sebelum kegiatan shalat dhuha dimulai sekaligus untuk absensi shalat dzuhur. Yang diberi tugas untuk mengabsen yaitu ketua kelas masing-masing. Usaha yang dilakukan untuk menertibkan anak shalat ya dengan absensi. Shalat dhuha dilaksanakan saat istirahat pertama, setelah jam ke-empat. Anak-anak segera berwudhu atau ada yang sudah wudhu dari rumah, kalau pelaksanaannya biasanya 4 sampai 6 rakaat. Setelah shalat kemudian tahlil singkat dan do`a.¹¹

Pembiasaan shalat dhuha termasuk ibadah sunnah yang diupayakan madrasah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Kegiatan tersebut telah dikenalkan pada awal masuk ke kelas X. Selain pelaksanaan secara langsung, juga diberikan wawasan dan pengetahuan mengenai ajaran agama Islam, para guru juga memberikan pemahaman melalui materi pembelajaran termasuk berkaitan dengan shalat dhuha. Sebagai manusia harus menyeimbangkan antara berdo`a dan usaha. Selain bekerja dengan giat, juga memerlukan do`a untuk memperoleh ridha dari Allah Swt. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma`arif Ponorogo dalam wawancara pada tanggal 17 Maret 2023.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/21-03/2023

Banyak sekali nilai yang ditanamkan. Dulu di awal masuk kelas X, Bapak Ibu Guru juga memberikan materi-materi. Saya menekankan bahwa sebagai manusia itu, do`a dan ikhtiar menjadi sebuah keharusan yang beriringan. Jadi, hanya berdo`a tapi tidak mau bekerja keras ya percuma, bekerja giat tapi tidak berdo`a ya kurang pas.¹²

Pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan di madrasah maka semakin lama akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pembiasaan shalat dhuha di sekolah, peserta didik akan menyadari bahwa shalat dhuha juga sebagai salah satu kebutuhan diri yang juga dilakukan ketika di rumah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Muh. Manarudin, M.Pd.I., selaku Waka Kesiswaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Yang terdapat dalam kegiatan shalat dhuha seperti penerapan sikap disiplin siswa, agar anak tahu pentingnya shalat dhuha, dan shalat dhuha sebagai shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah. Dengan adanya kebiasaan tersebut, sudah menjadi suatu kewajiban untuk dijalankan meskipun di lingkungan rumah. Selain itu, anak akan merasa terpanggil tanpa adanya perintah.¹³

Selain melaksanakan shalat dhuha di madrasah, terkadang peserta didik juga melaksanakannya di rumah. Ketika ada waktu luang, dapat dilaksanakan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah. Peserta didik juga berusaha untuk membiasakan menjalankan shalat dhuha. Seperti yang dikatakan oleh Ninda selaku peserta didik MA Putri Ma`arif Ponorogo dalam wawancara pada Selasa, 28 Maret 2023, yang mengatakan: Kalau saya tinggal di rumah, kadang kalau ada waktu juga melaksanakan. Tapi kalau puasa gini kadang iya kadang juga nggak.¹⁴

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/17-03/2023

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/21-03/2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/28-03/2023

Sedangkan bagi peserta didik yang tinggal di asrama atau pondok, mereka juga tetap melaksanakan pembiasaan shalat dhuha. Kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan di asrama Al-Ikhlas yaitu setiap hari selasa pada pukul 07.30 WIB, sebagai bentuk pengamalan ibadah sunnah dan sebagai kebiasaan yang rutin dilakukan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Firda selaku peserta didik MA Putri Ma`arif Ponorogo, yang mengatakan: Kan saya tinggal di asrama Al-Ikhlas, jadi biasanya kalau disana satu minggu sekali pada hari selasa melaksanakan shalat dhuha berjamaah pada jam 07.30 sebelum berangkat sekolah.¹⁵

Sesuai dengan hasil observasi pada 08 April 2023, pada minggu ini diadakan kegiatan pondok Ramadhan dan pelaksanaan shalat dhuha dirubah pukul 07.30 WIB. Peserta didik mulai berdatangan ke madrasah sekitar pukul 07.00 WIB. Setelah itu persiapan untuk shalat dhuha, dengan berwudhu terlebih dahulu dan masuk masjid. Selama bulan Ramadhan, imam shalat dhuha telah dijadwalkan dari bapak guru dan menjadi imam adalah Bapak Samsudin, S.Ag. Kegiatannya diawali dengan shalat dhuha berjamaah, kemudian shalat hajat, dzikir, dan berdo`a. setelah shalat dhuha selesai dilanjutkan membaca Al-Qur`an dan kajian kitab.¹⁶



Gambar 4.2 Kegiatan Shalat Dhuha pada Bulan Ramadhan

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/28-03/2023

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/08-04/2023

Sebagai bentuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik bahwa dengan membiasakan shalat dhuha dapat berdampak luar biasa bagi kehidupan kita. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran yaitu terdapat pembinaan dari guru. Kegiatan shalat dhuha telah dikenalkan pada awal masuk melalui kegiatan fortasi ataupun memberikan pemahaman melalui materi pembelajaran agama di kelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma`arif Ponorogo.

Ada bimbingan secara langsung. Sebelum shalat dhuha, kita memberi pengarahannya, namun jarang karena keburu waktu untuk istirahat. Barangkali diberi penjelasan pada awal masuk kelas X dalam kegiatan fortasi (forum antar siswi). Untuk bimbingan rutin ya di kelas *include* dengan masing-masing mata pelajaran, terlebih mata pelajaran agama. Semua bermuara pada tradisi kita dalam membentuk karakter anak.¹⁷

Selain itu, beliau juga menambahkan berkaitan dengan pembinaan yang dilakukan dalam forum setiap bulan dengan mengingatkan untuk senantiasa membiasakan shalat dhuha.

Meningkatkan kesadaran melalui pembinaan, juga sering kita ingatkan di forum-forum bulanan seperti dalam kegiatan muhadloroh. Di dalam kelas juga sering kita sampaikan pentingnya shalat dhuha, hikmahnya seperti ini, terus juga menceritakan kisah-kisah orang dahulu yang sukses kehidupan ekonomi karena istiqomah shalat dhuha.¹⁸

Dengan adanya shalat dhuha dapat dijadikan sebuah pembiasaan yang baik bagi diri kita. Untuk membiasakannya memang memerlukan usaha dan kesadaran diri, pada awalnya peserta didik melaksanakan shalat dhuha dengan keterpaksaan dan kurang memahami makna atau

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/17-03/2023

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/17-03/2023

keistimewaan dari membiasakan shalat dhuha. Meskipun pada awalnya merasa terpaksa untuk menjalankan shalat, namun lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat membentuk karakter yang baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh Silmi selaku peserta didik kelas XII di MA Putri Ma`arif Ponorogo pada wawancara tanggal 21 Maret 2023.

Ketika shalat dhuha itu kan kita juga saling mengingatkan, kita itu mengajak teman-teman shalat dhuha agar menjadi kebiasaan. Kan pertama itu kayak ada paksaan gitu dan lama-lama sudah mulai terbiasa.¹⁹

Dari temuan data diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo sudah sejak lama dilaksanakan. Kegiatan ini dimulai pada pukul 09.40 WIB pada jam istirahat yang diikuti oleh seluruh peserta didik maupun bapak/ibu guru, sedangkan pada saat bulan Ramadhan, terdapat perubahan jadwal pelaksanaan shalat dhuha. Pembiasaan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memohon kepada Allah agar dilancarkan dalam mencari rezeki dan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selain melaksanakan shalat dhuha di madrasah, peserta didik juga selalu diingatkan untuk membiasakan ketika di rumah atau asrama. Hal ini berarti kesadaran yang dimiliki untuk membiasakan shalat dhuha ada yang sudah cukup baik ada juga yang masih kurang menyadari.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/21-03/2023

2. Faktor Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha tidak terlepas dari berbagai faktor yang menghambat proses pelaksanaannya, sehingga terkadang juga tidak berjalan dengan maksimal. Faktor yang menghambat pelaksanaan shalat dhuha seperti kesulitan membagi waktu. Ketika sudah waktunya untuk melaksanakan shalat dhuha yaitu pukul 09.40 WIB, terdapat beberapa guru yang masih menyelesaikan materi pembelajaran. Jadi, ada peserta didik yang terlambat untuk mengikuti shalat dhuha. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2023 dengan narasumber Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma`arif Ponorogo.

Waktu belajar jadi molor, sudah waktunya istirahat tapi ada beberapa guru yang masih menyelesaikan materi pembelajaran, sehingga waktunya berkurang. Sehingga anak-anak shalat dhuha sendiri, karena yang berjamaah di masjid sudah selesai, mungkin nggak bisa ada kebersamaan, tapi kita meminimalisir.²⁰

Hal diatas juga sesuai dengan argumen yang dikatakan oleh Wulan selaku peserta didik MA Putri Ma`arif Ponorogo, yang mengatakan: Kadang gurunya masih menyelesaikan materi pembelajaran. Sudah waktunya shalat dhuha masih menerangkan materi. Nanti kan anak-anak jadi terlambat shalat dhuha.²¹

Berkaitan dengan kesadaran bersama dari warga sekolah tentang pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, guru senantiasa mengingatkan

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/21-03/2023

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-03/2023

peserta didik untuk mengikuti shalat dhuha supaya menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Selain guru, peserta didik lainnya juga turut mengingatkan, sehingga berusaha untuk mewujudkan hasil yang optimal dari pelaksanaan shalat dhuha. Hal tersebut sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Nur Intan selaku peserta didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo dalam wawancara pada Selasa, 21 Maret 2023.

Yang menghambat itu biasanya kan jam ke 5-6 kadang ada tugas, terus dari rumah belum dikerjakan, jadi waktunya buat ngerjain tugas. Selain itu, biasanya lapar terus langsung jajan. Selain itu, kurangnya kesadaran juga termasuk penghambat. Anak nggak menyadari jika itu waktunya shalat dhuha kan juga nggak bakal dilaksanakan. Itu kan dari dirinya sendiri, pasti ya ada yang sudah mengingatkan.²²

Selain itu, guru yang terjadwal menjadi imam shalat terdapat kegiatan lain yang berbarengan, maka pembiasaan shalat dhuha juga berjalan secara kondisional. Pada setiap tahun juga diadakan evaluasi setiap kegiatan yang terdapat di madrasah sebagai perbaikan untuk kedepannya. Namun, dikarenakan keterbatasan tenaga guru, jadi masih belum maksimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Yang waktunya jadi imam masih ada kegiatan atau kerepotan lain. Memang kurang tertib, walaupun setiap tahun ada evaluasi ya karena keterbatasan tenaga pendidik mungkin kurang maksimal. Jadi petugas yang bertanggung jawab kadang terdapat kegiatan lain yang berbarengan.²³

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 Maret 2023, kegiatan shalat dhuha pada bulan puasa Ramadhan tetap dilaksanakan. Namun,

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-03/2023

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/17-03/2023

alokasi waktu juga terdapat perubahan. Setelah pembelajaran selesai, pada pukul 09.10 WIB seluruh peserta didik mulai berwudhu secara bergantian. Untuk yang terjadwal menjadi imam shalat dhuha yaitu dari kelas XII. Namun karena peserta didik kelas XII masih melaksanakan ujian, shalat dhuha dilaksanakan secara munfarid dan sebagian ada yang berjamaah.²⁴



Gambar 4.3 Pelaksanaan Shalat Dhuha sebelum Puasa Ramadhan

Hal tersebut juga sesuai keterangan yang diberikan oleh Dina selaku peserta didik kelas di MA Putri Ma`arif Ponorogo pada wawancara tanggal 21 Maret 2023.

Pernah nggak terlaksana, dulu itu kan pertama yang jadi imam kan guru. Jadi kalau gurunya nggak ada, kadang anak-anak itu shalat sendiri kadang ada yang nggak shalat. Terus setelah itu, gurunya nggak jadi imam lagi, sekarang yang jadi imam anak-anak dari kelas XII. Kalau jadwal imam shalat dhuha itu sama dengan jadwal yang jadi imam shalat dzuhur. Untuk imamnya diadakan pemilihan secara langsung untuk jadwal 1 minggu, dan gantian.²⁵

Berkaitan dengan pembagian waktu untuk istirahat dan shalat dhuha, terkadang cukup sulit. Terdapat 40 menit waktu istirahat, dalam waktu 40 menit tersebut untuk melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dan untuk istirahat waktunya cukup singkat. Maka, diupayakan untuk mengatur waktu

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/28-03/2023

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/17-03/2023

dengan melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu kemudian istirahat. Selain itu, madrasah juga harus membagi waktu dengan berbagai kegiatan lain yang harus dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Namanya anak, diperintah untuk segera ambil wudhu, cukup lama. Sebenarnya tempat wudhu sudah tersedia. Namanya anak, karena memang sulit waktu shalat dhuha itu mengurangi jam istirahat, jadi kadang-kadang kita memang kesulitan membagi waktunya, itu termasuk faktor penghambat. Seandainya okelah bisa kita menyisihkan waktu setengah jam untuk shalat dhuha, konsekuensinya pulangnya agak sore, otomatis gitu. Juga bisa dibilang, kegiatan yang lain juga banyak. Ini kan juga membagi waktu.²⁶

Selain itu, pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha kurang berjalan efektif pada hari jum`at. Karena pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan di masjid dan masjid sedang dibersihkan untuk persiapan shalat jum`at sehingga pelaksanaan shalat dhuha dialihkan di aula madrasah. Dikarenakan tidak shalat dhuha di masjid dan absensi juga kurang berjalan, maka peserta didik juga kurang tertib dalam melaksanakannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada Dina selaku peserta didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Mungkin kalau diadakan shalat dhuha, waktu istirahat jadi berkurang, karena memang waktunya dibagi. Untuk waktu melaksanakan itu nggak pasti, kadang tergantung imamnya. Terus kalau hari jum`at, karena pelaksanaan shalat dhuha itu di masjid, terus masjidnya dibersihkan untuk shalat jum`at, itu kadang shalat dhuhnya di kelas. Tapi ya karena tidak diabsen jadi ada yang tidak ikut. Kalau nggak gitu, kadang shalat sendiri-sendiri di masjid.²⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Jum`at, 17 Maret 2023 bahwa kegiatan shalat dhuha tidak terlaksana karena bersamaan

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/17-03/2023

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-03/2023

dengan pembersihan masjid untuk persiapan shalat jum`at. Jadi, setiap hari jum`at mereka terkadang tidak melaksanakan shalat dhuha, mereka lebih memilih untuk jajan atau sebagian ada yang shalat sendiri, ada juga yang sudah shalat dari rumah.²⁸

Faktor penghambat lain yang terjadi pada peserta didik yaitu merasa malas dalam melaksanakan shalat dhuha, waktu untuk shalat menjadi berkurang karena masih menyelesaikan materi pembelajaran, dan kurangnya kesadaran peserta didik menjalankan pembiasaan shalat dhuha. Selain itu, absensi juga kurang berjalan dengan efektif. Seperti yang dikatakan oleh Silmi selaku peserta didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo dalam wawancara pada Selasa, 21 Maret 2023.

Malas, biasanya kan dari rumah itu *make up* ya, malas wudhu gitu kalau nggak wudhu dari rumah, kan biasanya ada yang langsung wudhu dari rumah jadi kan nggak wudhu disini. Terus, ya waktunya kepotong buat menyelesaikan materi. Terus, kurangnya kesadaran, biasanya kan meremehkan ngga usah gitu, ya kalau nggak diabsen. Kan biasanya kalau diabsen langsung tertib, kalau baru-baru ini absennya nggak berjalan.²⁹

Argumen diatas diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Nur Intan selaku peserta didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Ada yang melaksanakan, ya tapi ada yang tidak. Ya karena mungkin malas. Terus kadang ada yang ngerjain tugas belum selesai, ada yang udzur. Selain itu ada juga yang nggak antusias, soalnya ya karena malas tadi.³⁰

Pelaksanaan shalat dhuha pada awalnya diadakan absensi agar pelaksanaannya berjalan dengan teratur. Absensi tersebut untuk mengetahui siapa peserta didik yang mengikuti atau tidak mengikuti shalat dhuha.

²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/17-03/2023

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-03/2023

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-03/2023

Namun, belakangan ini absensi tersebut kurang berjalan. Karena absensi tidak tertib, maka ada peserta didik juga tidak terlalu memperhatikan untuk melaksanakan seperti ada yang beralasan untuk tidak shalat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dina selaku peserta didik MA Putri Ma`arif Ponorogo.

Biasanya shalat dhuha disini itu di absen, tapi lama-lama itu nggak. Kayak lama-lama itu nggak ditertibkan. Dan harus bawa mukena, kalau nggak bawa nanti dikasih takziran. Ada sanksinya, kalau yang kemarin itu membuang sampah sama istighfar, dzikir gitu. Waktu shalat dhuha itu ada yang nggak ikut, karena ada yang udzur, kadang sakit, ada juga yang beralasan.³¹

KELAS XI		HARI							TOTAL	
No	Nama	Sen	Sel	Rab	Kha	Jum	Sab	Dom	U	K
1	Nur Anisah	H	K	S	U	V	V	V	U	V
2	Nur Rizka	H	K	S	U	V	V	V	U	V
3	Nur Agriana	H	K	S	U	V	V	V	U	V
4	Nur Hafidha Zumaroh	H	K	S	U	V	V	V	U	V
5	Nur Ayu Fita Anggrani	H	K	S	U	V	V	V	U	V
6	Nur Dinar	H	K	S	U	V	V	V	U	V
7	Nur Shifa Khatulassana	H	K	S	U	V	V	V	U	V
8	Nur Rizka Zaidi	H	K	S	U	V	V	V	U	V
9	Nur Hafidha Zumaroh	H	K	S	U	V	V	V	U	V
10	Nur Hafidha Zumaroh	H	K	S	U	V	V	V	U	V
11	Nur Hafidha Zumaroh	H	K	S	U	V	V	V	U	V

Gambar 4.4 Absensi Pembiasaan Shalat Dhuha

Jadi, faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha seperti harus membagi antara waktu belajar dan istirahat, dimana ketika jam belajar sudah habis namun terdapat guru yang menyelesaikan materi sehingga ada yang terlambat shalat. Pada awalnya, diadakan absensi harian untuk kegiatan shalat dhuha supaya berjalan dengan tertib, namun belakangan ini absensi tersebut belum berjalan lagi, sehingga terkadang ada yang beralasan untuk tidak mengikuti shalat dhuha. Selain itu, pada hari jum`at shalat dhuha sering tidak terlaksana karena masjid sedang dibersihkan untuk persiapan

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-03/2023

shalat jum`at. Peserta didik ada yang menyadari bahwa shalat dhuha sebagai salah satu kebutuhannya ada pula yang masih belum memiliki kesadaran terhadap kegiatan tersebut.

3. Implikasi Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo

Adanya pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan dapat menjadikan peserta didik menyadari bahwa dirinya juga memerlukan kebutuhan spiritual, salah satunya dengan rutin melaksanakan ibadah sunnah pada waktu dhuha. Jadi, agar kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi harus berusaha sepenuhnya dengan diiringi do`a. Hal ini berdampak dalam proses belajar peserta didik juga, bagi peserta didik yang terbiasa istiqomah menjalankan ibadah shalat dhuha, dalam belajarnya lebih termotivasi dan mudah dalam memahami pembelajaran. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara pada Jum`at, 17 Maret 2023 dengan narasumber Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma`arif Ponorogo.

Anak-anak sudah tersentuh hatinya sadar bahwa ini kebutuhan saya. Jadi sebagai manusia untuk berekonomi mapan ya salah satunya dengan berikhtiar dengan shalat dhuha, tentunya juga bekerja secara maksimal. Terus kecenderungannya begini, anak-anak yang tertib atau istiqomah, proses belajarnya juga bagus dan begitu sebaliknya.³²

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha sebagai program dalam bidang taklim, yang mendapat bimbingan dan pengawasan dari bidang waka

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-03/2023

kesiswaan yang bekerja sama dengan wali kelas. Pengawasan ini sebagai bentuk upaya menerapkan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dengan tertib. Maka, dengan membiasakan menjalankan shalat dhuha dapat memupuk karakter religius peserta didik yaitu berkepribadian baik serta memiliki etika dan moral. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada Bapak Muh. Manarudin, M.Pd.I., selaku Waka Kesiswaan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Agar tertib melaksanakan shalat, kegiatan ini selalu diawasi oleh bagian kesiswaan yang bekerja sama dengan wali kelas. Dengan demikian, akan muncul nilai religius, contohnya berperilaku sopan, *tawadhu`* kepada bapak ibu guru atau orangtua.³³

Beliau menambahi keterangan yang berkaitan dengan terbentuknya karakter peserta didik dari pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, yang memaparkan: Yaitu anak-anak bersikap sopan santun dari membiasakan shalat dhuha, menghargai atau toleransi terhadap sesama teman, kerja sama antarteman dan saling mengingatkan.³⁴

Dalam pelaksanaan shalat dhuha di MA Putri Ma'arif Ponorogo, senantiasa mengutamakan terbentuknya karakter peserta didik yang mencerminkan sikap religius seperti penanaman toleransi dan sebagai bentuk kerja sama. Selain itu, juga diperlukan kesadaran diri dari masing-masing individu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma'arif Ponorogo dalam wawancara pada tanggal 17 Maret 2023.

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/21-03/2023

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/21-03/2023

Ya, yang termuat dalam kegiatan shalat dhuha berkaitan dengan kesadaran religius bahwa ikhtiar kita untuk dekat dengan Tuhan dalam hal mencari rezeki juga penting. Karakter yang lainnya, juga terdapat penanaman toleransi. Kalau ada teman yang tidak mau shalat dhuha ya setidaknya kita sudah mengajak hal yang baik. Artinya juga menghargai orang lain yang belum seperti kita. Kemudian karakter kebersamaan, dengan cara mengajak anak-anak shalat dhuha dalam rangka membangun kebersamaan meskipun belum maksimal. Itu sangat kita sadari, karena juga butuh kesadaran dari bapak ibu guru dan anak-anak dan itu sulit sekali.³⁵



Gambar 4.5 Kegiatan Shalat Dhuha untuk Membangun Kebersamaan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MA Putri Ma`arif Ponorogo, bahwa pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan untuk menanamkan dan membentuk karakter atau kepribadian peserta didik seperti etika, moral, dan sopan santun. Dapat dilihat ketika peserta didik masuk ke ruang kantor dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, bersalaman atau menyapa ketika bertemu bapak ibu guru. Berdasarkan sikap atau perilaku yang ditunjukkan peserta didik sebagai ukuran bahwa shalat dhuha memiliki dampak dalam dirinya sehingga dapat merubah karakter menjadi lebih baik.³⁶

Dalam penerapan pembiasaan shalat dhuha, guru turut berperan dalam membina peserta didik supaya terbentuk karakter dalam dirinya. Pembiasaan shalat dhuha dijadikan rutinitas yang sangat bermanfaat bagi

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-03/2023

³⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/21-03/2023

kehidupan peserta didik sekarang maupun nanti, untuk memperoleh kehidupan yang berkecukupan. Melalui pembiasaan ini pula, kebersamaan yang ada antarteman akan terjalin semakin erat, dimana dengan adanya aktivitas yang dilakukan secara bersama akan meningkatkan kerja sama yang kuat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Musthofa Kamali, S.Ag., selaku Kepala Sekolah MA Putri Ma`arif Ponorogo.

Terbentuknya karakter anak yang positif, ada terbangun sebuah kebersamaan dengan teman-temannya dengan kakak adik kelasnya, terus adanya sebuah kesadaran pentingnya ikhtiar kita dekat dengan Tuhan di samping ikhtiar bekerja keras untuk mendapatkan ekonomi yang mapan. Dapat memberikan kesadaran kepada anak bahwa ketika orang-orang yang hidupnya tenang, bekerja dengan giat, shalat dhuhanya juga rutin. Anak sudah menyadari ini antara lain dihasilkan dari karakter pembiasaan shalat kita dengan shalat dhuha.³⁷

Melalui pembiasaan ini sebuah kerja sama dapat terbangun, seperti senantiasa mengingatkan teman untuk melaksanakan shalat. Sedangkan berkaitan dengan keistiqomahan menjaga rutinitas shalat dhuha, akan terpatri dari dalam dirinya sehingga seperti ada yang kurang jika tidak melaksanakannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dina selaku peserta didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo dalam wawancara pada 21 Maret 2023, yang mengatakan: Bisa meningkatkan kerja sama, misal kayak ada yang malas gitu diajak, diingatkan. Soal teguh pendirian, kalau biasanya shalat dhuha tapi nggak shalat dhuha itu kayak ada yang kurang, kalau saya gitu.³⁸

Sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan pada Senin, 10 April 2023 bahwa implementasi shalat dhuha di MA Putri Ma'arif Ponorogo berjalan seperti biasanya, pada bulan Ramadhan ini dimulai pukul 07.30

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/21-03/2023

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-03/2023

WIB. Peserta didik dan ibu guru ke masjid untuk persiapan shalat dhuha. Adapun yang menjadi imam shalat dhuha adalah Bapak Muh. Manarudin, M.Pd.I., dimulai dengan shalat dhuha, kemudian shalat hajat, dzikir dan berdo'a. Dari pembiasaan shalat dhuha yang diterapkan di MA Putri Ma'arif Ponorogo melatih peserta didik istiqomah dalam menjalankan kebiasaan yang dapat membawa manfaat baginya. Peserta didik yang membiasakan shalat dhuha, merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hatinya.³⁹

Pembiasaan shalat dhuha juga dapat memudahkan dalam menuntut ilmu, diberi pemahaman terhadap materi pembelajaran, serta dilancarkan urusan belajarnya. Ketika menerima materi pembelajaran dari guru, peserta didik lebih mudah menangkap materi yang disampaikan sehingga dalam proses belajarnya. Selain itu, yang dirasakan hati menjadi lebih tenang ketika sudah melaksanakan shalat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Dian selaku peserta didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo, yang mengatakan: Pertama, agar dimudahkan menuntut ilmu, supaya kita itu fokus dalam pembelajaran, lebih paham. Tenang, kan kalau udah shalat kan jadi tenang gitu.⁴⁰



Gambar 4.6 Shalat dhuha Berpengaruh pada Proses Belajar Peserta Didik

³⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/10-04/2023

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/21-03/2023

Sedangkan Ninda selaku peserta didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo menambahkan terkait rasa damai yang dirasakannya setelah melaksanakan shalat dhuha.

Rasa damainya iya, mungkin awalnya agak terpaksa tapi kan dari itu akhirnya juga terbiasa. Juga tenang, beban itu kayak berkurang kalau saya. Kadang niat, kadang enggak namanya iman kan juga naik turun.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha yang dilakukan secara rutin dapat membawa dampak yang baik bagi yang melaksanakannya. Peserta didik menyadari bahwa dengan melaksanakan shalat dhuha dapat memupuk karakter religius dalam dirinya sehingga tertanam kepribadian baik, memiliki etika dan moral. Implikasi atau dampak yang dirasakan peserta didik seperti dapat menciptakan rasa tenang dan damai, membangun sebuah kebersamaan atau kerja sama terjalin erat, saling menghargai atau toleransi terhadap perbedaan yang ada, melatih keistiqomahan dalam membiasakan shalat dhuha, serta dapat memudahkan dalam menuntut ilmu.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti pada bab empat, peneliti dapat menganalisis data tersebut untuk menelaah maksud dalam temuan data yang telah diperoleh. Adapun pemaparan peneliti mengenai pembahasan terkait temuan data tentang penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo

Berdasarkan dari data hasil wawancara bahwa pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo telah lama dilaksanakan. Pada awal

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-03/2023

masuk kelas X dalam kegiatan fortasi (forum antar siswi), guru memberikan penjelasan mengenai shalat dhuha, hikmahnya, serta kisah mengenai kehidupan mapan salah satunya karena rutin shalat dhuha. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MA Putri Ma`arif Ponorogo diintegrasikan melalui pembekalan ilmu dalam kegiatan pembelajaran, kemudian dipraktikkan secara langsung. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan mulai pukul 09.40-10.1110 WIB. Setelah selesai jam pelajaran ke-empat, setiap peserta didik bergegas untuk mengambil air wudhu dan segera melaksanakan shalat dhuha di masjid. Shalat dhuha biasanya dilaksanakan secara berjamaah empat sampai enam rakaat, setelah itu membaca tahlil kemudian membaca do`a setelah shalat dhuha.

Pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo sebagai salah satu upaya guru untuk membiasakan peserta didik menjalankan ibadah sunnah. Kegiatan shalat dhuha sebagai pembiasaan yang diterapkan untuk menanamkan dan membentuk karakter dalam diri peserta didik. Karakter yang terbentuk dapat ditingkatkan dengan istiqomah menjalankan rutinitas shalat dhuha, sehingga dengan membiasakan menjalankan shalat dhuha maka dapat berdampak dalam kehidupannya.

Karakter sebagai bentuk cerminan dari dalam diri seseorang yang berkaitan dengan moral, etika, dan akhlak. Karakter dalam diri akan terbentuk berdasarkan proses pencarian jati diri dalam setiap tahap perkembangannya. Karakter yang dimiliki oleh seseorang dapat berdampak

baik atau buruk terhadap lingkungan sekitarnya yang dapat dilihat sesuai perilaku yang dilakukan.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum`at akan lebih fleksibel. Sebelum memasuki bulan Ramadhan, pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat pertama yaitu sekitar 20 menit yang dimulai pukul 09.40-10.10 WIB. Setelah jam pembelajaran ke-empat selesai, peserta didik mulai bergegas untuk mengambil air wudhu. Kemudian, setelah selesai shalat dilanjutkan membaca dzikir dan membaca do`a.

Sedangkan ketika puasa Ramadhan seperti saat ini, terdapat perubahan jadwal pembelajaran pelaksanaan shalat dhuha yakni pada pukul 07.30-08.30 WIB. MA Putri Ma`arif Ponorogo mengadakan kegiatan pondok Ramadhan, didalamnya terdapat kegiatan yang fokus pada peningkatan terhadap karakter religius peserta didik. Agar lebih maksimal dalam menjalankan ibadah puasa dan amalan-amalan yang dianjurkan. Setelah kegiatan shalat dhuha selesai dilaksanakan kemudian tadarus Al-Qur`an, setelah itu istirahat, kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab kuning.

Shalat dhuha adalah salah satu ikhtiar yang dilakukan umat muslim untuk mewujudkan keinginan yang akan dicapai. Shalat dhuha sebagai sebuah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada Allah agar diberi kelancaran dan kemudahan dalam mencari rezeki. Tentunya, berdo`a

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 10.

dan bekerja keras dalam mencari rezeki harus seimbang. Orang yang senantiasa membiasakan shalat dhuha akan memiliki tekad dan semangat yang kuat, sikap teguh pendirian dalam membiasakan shalat dhuha, serta selalu berusaha dengan giat.⁴³

Berdasarkan pemaparan data wawancara yang telah peneliti peroleh bahwa pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo memiliki tujuan diantaranya: 1) Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin, selain menjalankan shalat wajib baik di lingkungan madrasah maupun di rumah, 2) Mengisi waktu dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat dengan menjalankan shalat dhuha, peserta didik dapat mengatur waktu dengan baik dan berusaha meluangkan waktu untuk menjalankan shalat dhuha, serta 3) Kegiatan tersebut sebagai upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik serta dapat mengamalkan ilmu yang ia peroleh. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka antara usaha dan berdo`a harus saling berjalan beriringan.

Syariat Islam memerintahkan agar setiap insan melakukan kebaikan supaya dapat merubah karakter dari yang kurang baik menjadi lebih baik, meskipun dalam proses perubahan menjadi kearah yang lebih baik terdapat keterpaksaan maupun kesulitan. Namun, karakter yang terbentuk melalui pembiasaan akan melekat pada diri seseorang dan menjadi bagian jati dirinya. Pentingnya melaksanakan suatu pembiasaan karena dapat membentuk kepribadian seseorang, membentuk akhlak, dan wawasan

⁴³ Ubaidurrahim El-Hamidi, *Super Lengkap Shalat Sunnah* (Jakarta: KAWAH Media, 2013), 141.

agama. Semakin banyak pengalaman agama yang dimiliki anak melalui pembiasaan, maka semakin ia mudah memahami ajaran agama Islam.⁴⁴

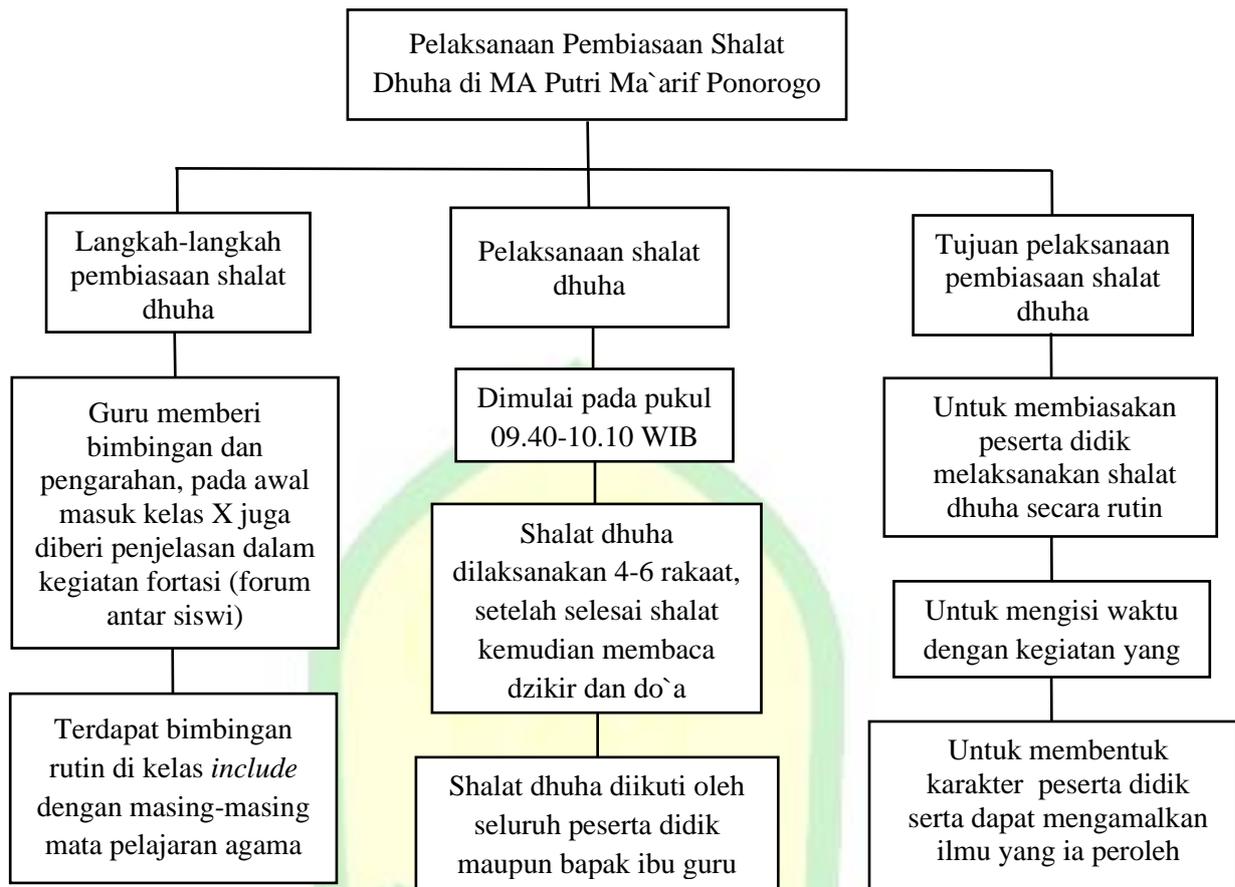
Sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa shalat dhuha dijadikan ikhtiar untuk dekat dengan Tuhan agar dimudahkan dalam mencari rezeki. Dalam implementasi shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo, senantiasa mengutamakan terbentuknya karakter peserta didik yang mencerminkan sikap religius seperti penanaman toleransi dan sebagai bentuk kerja sama. Selain itu, juga diperlukan kesadaran diri dari masing-masing individu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berkaitan dengan penyadaran religius, bahwa karakter yang melekat dalam diri seseorang diyakini sebagai kekuatan dan kekuatan tersebut dapat berdampak positif terhadap kehidupan seseorang jika ia mampu memahami maknanya. Dengan pembiasaan yang diterapkan yang mengarah pada kegiatan yang bersifat religius dapat mengembangkan nilai-nilai karakter religius dalam diri peserta didik.⁴⁵

Berkaitan dengan implementasi pembiasaan shalat dhuha yang terdapat di MA Putri Ma`arif Ponorogo dapat digambarkan melalui skema berikut ini:

⁴⁴ Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini* (Medan: Guepedia, 2021), 133.

⁴⁵ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 31.



Gambar 4.7 Skema Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha

2. Faktor Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma'arif Ponorogo

Dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di madrasah tidak lepas dari faktor penghambat yang ada. Sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa realita yang terjadi yaitu cukup sulit dalam membagi waktu antara pelaksanaan shalat dhuha dan waktu untuk istirahat. Karena waktu istirahat terdapat 20 menit, harus bisa mengelola waktu agar kegiatan shalat dhuha tetap berjalan.

Selain masih menyelesaikan materi pembelajaran, bagi guru yang terjadwal menjadi imam shalat sedang ada kegiatan lain yang berbarengan.

Pada awalnya, yang menjadi imam shalat dhuha ialah bapak guru. Dikarenakan terdapat jadwal lain yang bersamaan, jadi yang bertugas menjadi imam shalat dialihkan kepada anak kelas XII. Untuk pemilihan imam shalat berdasarkan jadwal imam shalat dzuhur yang pemilihannya dilakukan secara langsung setiap satu minggu sekali secara bergantian. Peserta didik juga dilatih untuk saling bekerja sama agar pembiasaan tersebut tetap berjalan.

Dalam menumbuhkan karakter pada diri peserta didik bukanlah suatu hal yang mudah, berbagai hambatan yang dirasakan tentunya berasal dari berbagai faktor seperti kurangnya perhatian peserta didik terhadap pelaksanaan pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter dalam dirinya maupun kurangnya motivasi yang diberikan. Oleh karena itu diperlukan kerja sama untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dengan membiasakan peserta didik melakukan kegiatan yang positif dapat terbentuk nilai karakter dalam dirinya. Meskipun hambatan sering ditemui, namun para guru mengupayakan agar pembiasaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.⁴⁶

Sesuai dengan hasil pemaparan dalam wawancara bahwa pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan di masjid setelah jam pembelajaran ke-empat. Namun, pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha kurang berjalan efektif pada hari jum`at, dikarenakan masjid yang digunakan untuk shalat sedang dibersihkan untuk persiapan shalat jum`at. Pada awalnya memang

⁴⁶ Affa Azmi Rahman Nada, dkk., *Usaha Pemberian Layanan Optimal Guru BK* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 87.

diadakan absensi kegiatan shalat, namun sekarang ini absensi tersebut kurang berjalan. Maka, berdampak pada perilaku peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha karena tidak ada absensi. Selain berkaitan dengan pengembangan karakter, kegiatan shalat dhuha juga mempengaruhi kualitas belajar peserta didik sehingga mereka dapat lebih fokus dan memahamai pembelajaran dengan baik.

Selain itu, kurangnya kesadaran juga termasuk penghambat. Sebagian ada yang sudah memiliki kesadaran untuk menjalankan shalat dhuha ada pula yang belum menyadarinya. Masih terdapat peserta didik yang kurang menyadari jika shalat dhuha sebagai salah satu kebutuhan yang diperlukan untuk dekat dengan Allah. Mereka yang tidak mengikuti shalat dhuha artinya belum menyadari bahwa shalat dhuha penting untuk memperoleh kehidupan yang mapan. Dalam hal ini, juga ada yang mengingatkan agar senantiasa menjaga ibadah shalat dhuha sebagai ikhtiar agar diberi kemudahan dalam mencari rezeki.

Dapat dipahami, bahwa karakter peserta didik sebagai sifat yang telah tertanam di dalam dirinya, baik atau buruk akan berdampak dalam kehidupannya. Peserta didik diberi pemahaman bahwa pembiasaan shalat dhuha dapat mencegah melakukan hal yang mungkar, senantiasa meningkatkan keimanan guna membentuk karakter religius yang terlihat dari cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁷

Ketika akan melaksanakan shalat dhuha terkadang muncul rasa malas, ada yang antusias ada juga yang tidak karena mereka belum

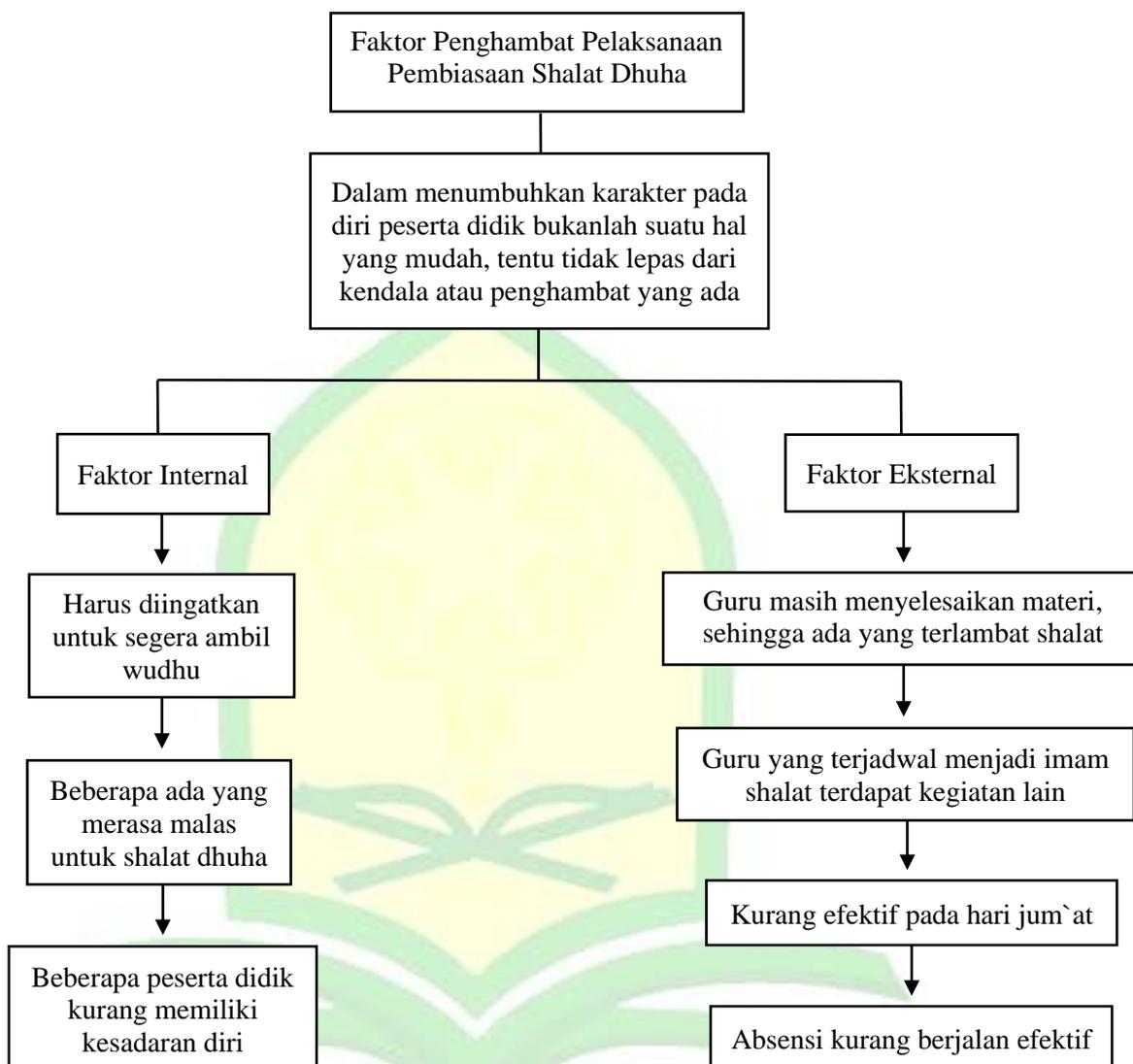
⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 10.

menyadarinya. Peserta didik yang tidak mengikuti shalat dhuha biasanya karena sakit, udzur, atau ada yang beralasan untuk tidak ikut shalat. Berkaitan dengan pemberian *punishment* bagi yang tidak melaksanakan shalat dhuha. Sanksi yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha bukan karena udzur syar`i yaitu bersifat mendidik, seperti membaca surah, berdzikir, ataupun membuang sampah. Pemberian *reward* masih belum ada, sehingga dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik. Sesuai dengan observasi peneliti di lapangan, pemberian *punishment* juga masih belum dilaksanakan secara teratur.

Dalam proses implementasi sikap religius, juga perlu untuk memberikan *reward* dan *punishment* agar peserta didik memiliki sikap disiplin. Pembiasaan yang dilakukan dapat berupa memberikan pujian atau hadiah atas perilaku peserta didik yang benar, sedangkan *punishment* yang diberikan lebih kearah pembinaan, seperti memberi motivasi pada peserta didik agar menyadari dimana letak kesalahannya, sehingga ia berniat untuk berubah menjadi lebih baik.⁴⁸

Sesuai dengan pemaparan diatas yang berkaitan dengan beberapa faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang terdapat di MA Putri Ma`arif Ponorogo dapat digambarkan melalui skema berikut ini:

⁴⁸ Benny Prasetya, Tobroni, and Mochammad Choily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 67–68.



Gambar 4.7 Skema Faktor Penghambat Pelaksanaan Shalat Dhuha

3. Implikasi Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di MA Putri Ma`arif Ponorogo

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan melalui hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, pembiasaan tersebut memengaruhi terhadap perubahan karakter dalam diri peserta didik diantaranya:

1. Menciptakan rasa damai

Dengan menjalankan suatu hal yang baik, maka dapat memberikan dampak yang baik pula bagi diri kita, termasuk menjalankan ibadah sunnah dhuha. Melalui pembiasaan tersebut peserta didik juga merasakan dapat ketenangan dan kedamaian dalam dirinya. Meskipun pada awalnya ada rasa terpaksa dalam diri mereka, akhirnya seiring berjalannya waktu mereka terbiasa melaksanakannya tanpa ada paksaan.

Cinta damai merupakan karakter yang tercermin pada diri seseorang yang dapat menimbulkan rasa senang dan aman. Rasa cinta damai juga perlu dimiliki oleh setiap orang untuk senantiasa menciptakan kedamaian. Maka, setiap orang harus menyadari untuk menjaga kedamaian dalam dirinya. Ketika terjadi suatu permasalahan, maka diupayakan untuk mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah tersebut dan diselesaikan dengan cara damai.⁴⁹

2. Meningkatkan kerja sama antarteman

Dalam membiasakan peserta didik menjalankan shalat dhuha, guru turut berperan untuk membentuk karakter positif dalam dirinya. Kegiatan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif juga dapat menciptakan sebuah kebersamaan antarteman dimana mereka dapat menjalankan kegiatan secara bersama dengan teman-teman, kakak atau adik kelas. Selain itu, melalui pembiasaan ini sebuah kerja sama dapat terbangun, yang dimulai dengan mengingatkan teman untuk shalat dhuha.

⁴⁹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 61.

Kerja sama sebagai bentuk saling mendukung dalam menjalankan kegiatan yang dilakukan secara bersama. Kerja sama dapat mempererat hubungan antarwarga madrasah dimana mereka akan sering bertemu melalui kegiatan yang diadakan bersama. Hal ini sebagai bentuk menguatkan rasa solidaritas dan meminimalisir permasalahan yang terjadi.⁵⁰

3. Menjunjung sikap toleransi

Kegiatan shalat dhuha sebagai ibadah sunnah yang diterapkan di MA Putri Ma`arif Ponorogo senantiasa mengutamakan terbentuknya karakter peserta didik yang mencerminkan sikap religius seperti penanaman toleransi. Kegiatan shalat dhuha sebagai bentuk penyadaran untuk dekat dengan Tuhan, seperti ketika ada teman yang tidak mengikuti shalat dhuha, bukan karena udzur maka diingatkan dan tetap tidak mau setidaknya sudah mengajak melakukan hal yang baik.

Toleransi merupakan karakter yang menghargai perbedaan yang ada. Dengan bertoleransi, dapat mengurangi perpecahan atau perselisihan dalam suatu kelompok. Nilai yang ditanamkan melalui karakter toleransi ialah untuk menciptakan kedamaian dan tenang dalam menjalankan kehidupan. Hal ini berkaitan dengan sikap menghargai yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam sehari-hari.⁵¹

⁵⁰ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013),186.

⁵¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 61.

4. Teguh pendirian

Adanya pembiasaan ini dapat menjaga sikap teguh pendirian atau istiqomah di dalam diri peserta didik MA Putri Ma`arif Ponorogo. Disadari bahwa dalam menjaga keistiqomahan cukup sulit jika tidak diiringi dengan niat dan hati yang ikhlas. Para guru senantiasa menghimbau agar istiqomah dalam melaksanakan shalat dhuha, meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi. Ketika sudah terbiasa, maka akan terpatri di dalam dirinya. Jika tidak melaksanakannya, maka akan merasa kurang.

Teguh pendirian atau istiqomah merupakan sikap mempertahankan ketaatan di hadapan Allah dan selalu berada pada jalan yang lurus dengan menjalankan kebenaran baik berkaitan dengan ucapan, perbuatan, atau niat. Sikap istiqomah dapat terpatri ketika seseorang memiliki prinsip yang kuat, sehingga tidak mudah goyah ataupun menyimpang dari ajaran Islam. Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap istiqomah atau teguh pendirian apabila mampu bertahan dengan menghadapi segala rintangan, berusaha konsisten untuk memiliki ketetapan dalam diri untuk melakukan sesuatu yang terpuji.⁵²

Pembiasaan shalat dhuha yang dijadikan rutinitas di MA Putri Ma`arif Ponorogo berdampak bagi kehidupan peserta didik sekarang maupun nanti. Dengan menerapkan kegiatan shalat dhuha dapat menumbuhkan sikap dan karakter peserta didik termasuk dalam kegiatan belajar. Beberapa peserta didik mengungkapkan setelah mengikuti shalat

⁵² Nuratika, *Jadikan Allah Sebagai Sandaran* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2020), 202.

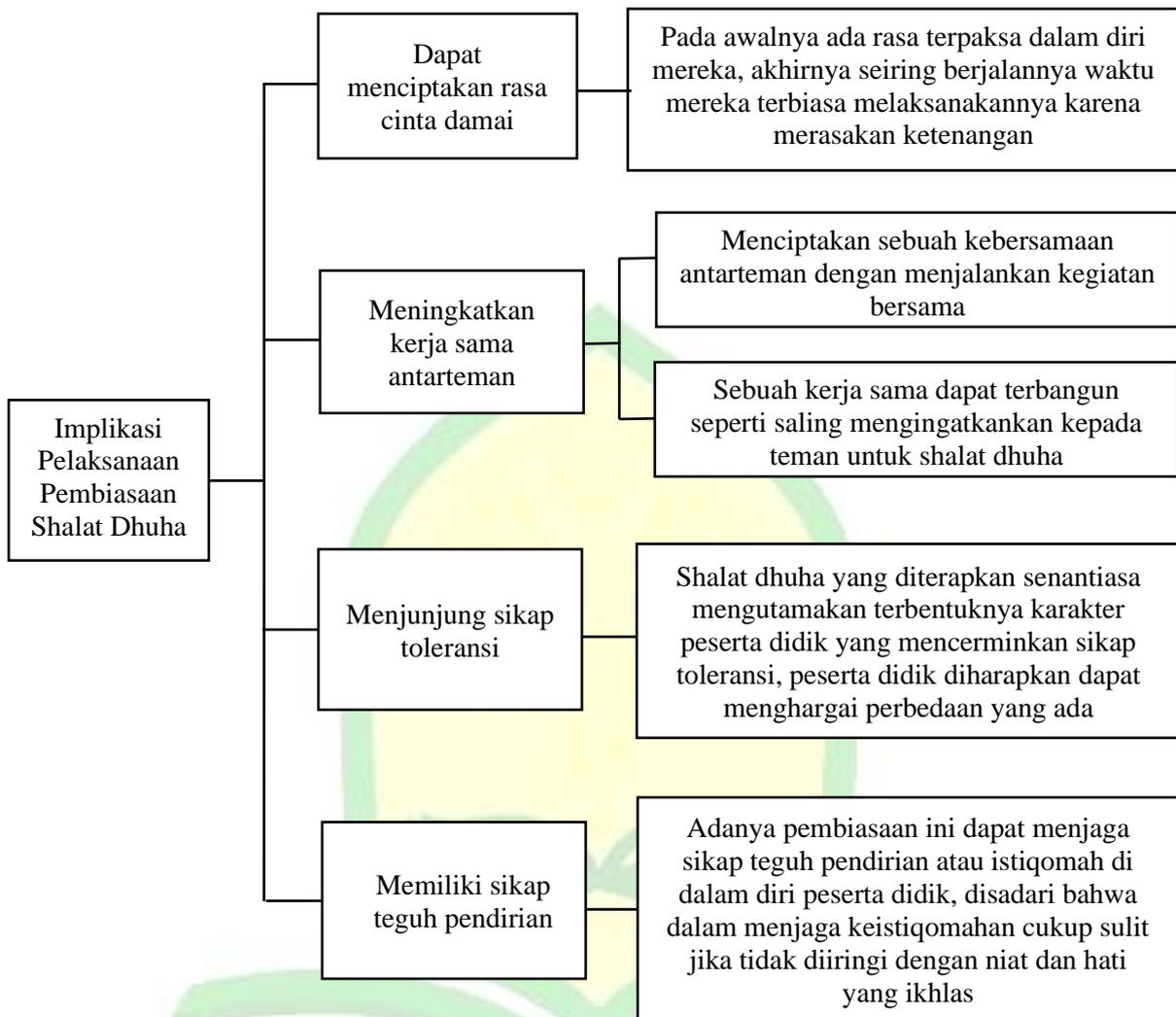
dhuha merasakan ketenangan dalam kegiatan belajar, mereka dapat fokus dalam memahami materi yang disampaikan, serta pikiran menjadi lebih cemerlang.

Kegiatan shalat dhuha sudah cukup berdampak pada nilai peserta didik dimana bagi yang menyadari pentingnya melaksanakan shalat dhuha dan senantiasa membiasakannya juga berpengaruh terhadap penguasaan akademik. Bagi peserta didik yang tertib, mereka cenderung lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan rajin dalam belajar, sehingga mereka yang istiqomah menjalankan shalat dhuha dapat membawa hasil yang baik pada hasil belajarnya. Sebaliknya, peserta didik yang sering tidak mengikuti shalat dhuha maka juga kurang maksimal dalam proses belajarnya.

Dengan memperbanyak sujud, hati menjadi damai, tenang, dan pikiran cemerlang. Dalam kegiatan belajar pun banyak manfaat yang dirasakan ketika rutin menjalankan shalat dhuha. Para penuntut ilmu yang membiasakan mengerjakan shalat dhuha dapat meningkatkan kualitas dalam belajar seperti lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru, lebih fokus dalam belajar, serta mudah mengingat apa yang dipelajari.⁵³

Berdasarkan data diatas yang berkaitan dengan berbagai implikasi kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo dapat digambarkan melalui skema berikut:

⁵³ Ubaidurrahim El-Hamidi, *Super Lengkap Shalat Sunnah*, (Jakarta: KAWAH Media, 2013), 141.



Gambar 4.8 Skema Implikasi Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MA Putri Ma`arif Ponorogo sebagai salah satu ikhtiar dalam mencari rezeki yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan pencipta, sebagai upaya mengamalkan ibadah sunnah, serta untuk memperkuat karakter dalam diri peserta didik. Langkah-langkah dalam pembiasaan shalat dhuha meliputi guru memberi bimbingan dan pengarahan pada awal masuk kelas X dalam kegiatan fortasi (forum antar siswi) dan melalui pengajaran di kelas sesuai dalam mata pelajaran agama. Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan pada pukul 09.40-10.10 WIB dengan 4-6 rakaat, setelah shalat kemudian tahlil singkat dan do`a.
2. Faktor yang menghambat pembiasaan shalat dhuha berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya harus diingatkan untuk segera ambil wudhu, beberapa ada yang merasa malas, dan beberapa peserta didik kurang kesadaran diri. Sedangkan faktor eksternal diantaranya terkadang bapak atau ibu guru masih menyelesaikan materi pembelajaran sehingga beberapa peserta didik terlambat untuk shalat, guru yang terjadwal menjadi imam shalat terdapat kegiatan lain, pelaksanaannya kurang efektif pada hari jum`at karena masjid sedang dibersihkan untuk persiapan shalat jum`at jadi lebih fleksibel, dan pada awalnya terdapat absensi namun belakangan ini absensi tersebut tidak berjalan, maka ada beberapa yang tidak mengikuti shalat dhuha.

3. Implikasi pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha yang berkaitan dengan penguatan karakter religius peserta didik diantaranya dapat menciptakan rasa tenang dan damai, meningkatkan kerja sama yang dibangun melalui kegiatan bersama, membentuk sikap toleransi dengan menghargai perbedaan yang ada, serta dapat menumbuhkan sikap teguh pendirian atau istiqomah dalam diri peserta didik.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Sebagai bentuk meningkatkan kualitas pelaksanaan shalat dhuha, absensi yang kurang berjalan dapat diterapkan kembali sehingga dapat memperlancar untuk membiasakan shalat dhuha. Selain itu, dapat memberikan *reward* atau penghargaan bagi yang tertib menjalankannya serta sanksi yang bersifat mendidik bagi yang melanggarnya.

2. Bagi Pendidik

Untuk membantu keefektifan pelaksanaan shalat dhuha, pendidik dapat memperkuat dalam mengawasi peserta didik agar lebih tertib menjalankan pembiasaan shalat dhuha dengan maksimal.

3. Bagi Peserta Didik

Sebaiknya peserta didik menyadari betapa pentingnya dampak dari melaksanakan shalat dhuha sehingga akan terbiasa untuk menjalankan dengan hati yang ikhlas dan penuh semangat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan implementasi shalat dhuha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Agustianti, Rifka., Ratnadewi, Igit Melian, Lissiana Nussifera, and Faisal Ikhrum. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Makassar: CV. Tohar Media, 2019.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Ambarwati, Salim, and Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode Pendekatan Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Anggito, Albi and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Asy-Syafrowi, Mahmud. *Shalat-Shalat Penarik Rezeki*. Yogyakarta: Medpress Digital, 2013.
- Ayyub, Hasan. *Fikih Ibadah*. Kairo: Dar At Tauzi` wa An-Nashr Al-Islamiyah, 2022.
- B. Miles, Matthew, A. Michael Huberman, and Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. London: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Baiti, Noor. *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*. Medan: Guepedia, 2021.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Darmana, Adinda Annisa, Azhar Haq, and Muhammad Sulistiono. "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 04 No. 03 (2019): 2.

- Dono, Bagus Eko. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Medan: Guepedia, 2021.
- El-Hamidi, Ubaidurrahim. *Super Lengkap Shalat Sunnah*. Jakarta: KAWAH Media, 2013.
- Faiz, Karim. *Waktu Shalat (Kajian Fiqih Dan Astronomi)*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Fitriasari, Dewi, and Deny Arnos Kwary. *Audit Dan Assurance Teknologi Informasi, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hartono, Budi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Nurul Falah Pakem*. Medan: Guepedia, 2021.
- Iriani, Nisma, Ayu Ketut Rencana Sari, Suratman Sudjud, Abdul Safrin, Surianti, and Diah Nugraeni Setyowati. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2017.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Munir, Moh., dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Mustafidz, Chairil. *Kaifiyat Shalat Nabi*. Yogyakarta: UII Press, 2011.
- Nada, Affa Azmi Rahman, dkk. *Usaha Pemberian Layanan Optimal Guru BK*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Niswah, Aminatun. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang." *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021, 4.
- Nuratika. *Jadikan Allah Sebagai Sandaran*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2020.
- Nursalam. *Model Pendidikan Karakter*. Banten: AA Rizky, 2020.
- Prasetya, Benny, Tobroni, and Mochammad Choily. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Purnomosidi, Faqih, Widiyono, and Anniez Rahmawati Musslifah. *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Dengan Shalat Dhuha*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022.
- Rahayu, Ety. *Pemetaan Pendamping Dan Relawan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Rohim, Nasrudin Abd. *5 Shalat Pembangun Jiwa*. Jakarta: PT. AgroMedia Pustaka, 2017.
- Rusdianto. *Kitab Terlengkap Bersuci, Shalat, Puasa, Shalawat, Surat-Surat Pendek, Hadits Qudsi Dan Hadits Arba`in Pilihan, Serta Dzikir & Do`a*. Depok: PT Huta Parhapuran, 2017.
- Sain, Fella Zulfa. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Membaca Juz Amma Pada Kelas XI SMAN 1 Sambit." *Skripsi IAIN Ponorogo*, 2021, 4.
- Sakti, M. Nawa Faris Fajar. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*. Medan: Guepedia, 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- Sarbini, Amirullah dan Heri Gunawan. Mencetak Anak Hebat. Jakarta: PT Alex Komputindo, 2014.
- Selvia, and Dimiyati. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *Ta`lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. 05 No. 02 (2022): 213.
- Shaleh, Suherman, M. Zainul Hasan Syarif, Hasruddin Dute, Yunus, Ahmad Khoirul Fata, Muhammad Mutawali, Roni Faslah, et al. *Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis Dari Gang Buni Ciputat*. Serang: Penerbit A-Empat, 2021.
- Suharsiwi, Mohammad Syarif Sumantri, and Fauzi. *Sukses Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022.
- Sumantri, Muhammad Syarif, Nina Nurhasanah, Iis Nurasiah, Adistyana Pitaloka Kusmawati, and Nugraheni Rachmawati. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Umрати, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Yudabangsa, Adrian. "Pengembangan Kesadaran Keberagamaan Dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *Attractive: Innovative Education Journal* Vol. 05 No. 01 (2020): 122.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2013.